

AGAMA DAN BUDAYA LOKAL

Studi Tentang Ritual Nyadran Masyarakat Kejawen di Desa Salamrejo

Kulonprogo Yogyakarta



Nama : Adhi Rubyarta

NIM: E92217063

STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adhi Rubyarta

NIM : E92217063

Program Studi : Studi Agama-Agama

Dengan adanya surat ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan karya atau hasil saya sendiri, pengecualian pada bagian-bagian yang dirujuk sesuai dengan sumber yang tercantum.

Surabaya, 8 Juni 2022

A handwritten signature in black ink is written over a yellow postage stamp. The stamp features the number '1000' and the text '25 METERAI TEMPEL' and '1008AAJX014111699'.

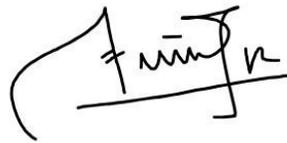
Adhi Rubyarta

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Agama dan Budaya Lokal; Studi Tentang Ritual Nyadran Pada Masyarakat Kejawen di Desa Salamrejo, Kulonprogo, Yogyakarta” ini telah disetujui pada tanggal

Surabaya, 8 Juni 2022

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Feryani Umi Rosidah', written over a horizontal line.

Feryani Umi Rosidah, M. Fil. I

NIP. 196902081996032003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "AGAMA DAN BUDAYA LOKAL STUDI TENTANG RITUAL NYADRAN MASYARAKAT KEJAWEN DI DESA SALAMREJO KULONPROGO YOGYAKARTA" yang ditulis oleh Adhi Rullyarta ini telah diujikan dihadapan tim penguji pada tanggal 9 Agustus 2022.

Tim Penguji

1. Feryani Umi Rosidah, S. Ag, M. Fil. I (Penguji 1)
2. Prof. Dr. H. Kunawi, M. Ag (Penguji 2)
3. Dr. Akhmad Siddiq, MA (Penguji 3)
4. Dr. Haqqul Yaqin, M. Ag (Penguji 4)

.....
.....
.....
.....

Sembaya, 9 Agustus 2022



Dr. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D
NIP. 197008132005011000



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Adhi Rubyarta
NIM : E92217063
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Studi Agama-Agama
E-mail address : Rooneyartaadhi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Agama dan Budaya Lokal Studi Tentang Ritual Nyadran Masyarakat Kejawen di Desa

Salamrejo Kulonprogo Yogyakarta

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Oktober 2022

Penulis

(Adhi Rubyarta)

AGAMA DAN BUDAYA LOKAL

Studi Tentang Ritual Nyadran Masyarakat Kejawen di Desa Salamrejo

Kulonprogo Yogyakarta

Adhi Rubyarta (rooneyartaadhi@gmail.com)

Abstrak

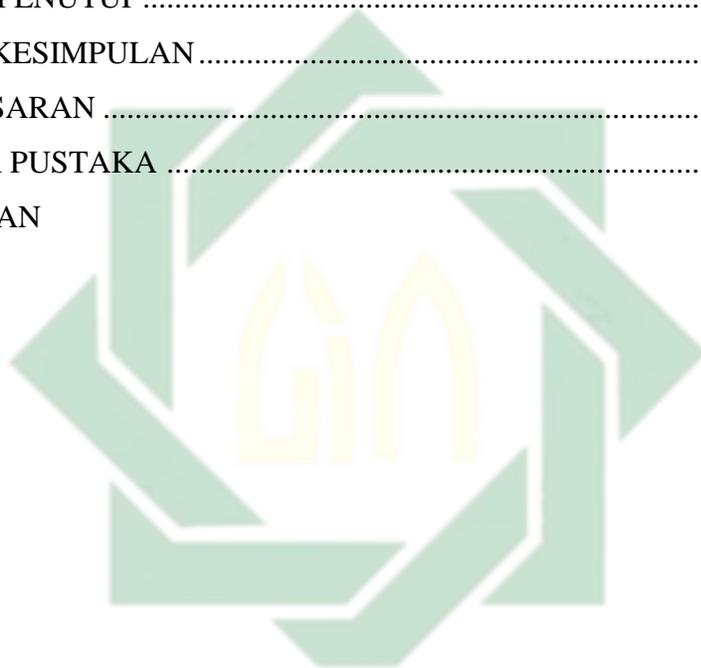
Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak suku dan agama. Setiap suku memiliki identitas agamanya masing-masing. Contohnya adalah Suku Jawa yang memiliki kepercayaan kejawen selain Islam. Suku Jawa juga memiliki kebudayaan atau adat istiadat. Salah satu adat istiadat yang dianggap unik dan menarik bagi peneliti adalah Ritual Nyadran. Ritual ini merupakan wujud dari relasi antara budaya dengan agama, antara Jawa dengan Islam. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul penelitian *Studi Tentang Ritual Nyadran Masyarakat Kejawen di Desa Salamrejo Kulonprogo Yogyakarta*. Dalam skripsi ini, peneliti membahas tentang prosesi Ritual Nyadran di Desa Salamrejo Kulonprogo Yogyakarta. Peneliti juga meneliti relasi antara agama dan budaya lokal pada ritual tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami dan menjelaskan prosesi ritual *Nyadran* pada masyarakat kejawen Desa Salamrejo Kulonprogo Yogyakarta. Tujuan lainnya adalah memahami, menganalisis, dan menjelaskan relasi antara agama dan budaya lokal pada ritual *Nyadran* yang dilakukan oleh masyarakat kejawen di Desa Salamrejo, Kulonprogo, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data, wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Cara-cara ini mampu menguras informasi lebih jauh yang berguna untuk penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber dari objek-objek penelitian yang memiliki kredibilitas dalam menyampaikan informasi tentang Ritual Nyadran ini. Dari penelitian yang telah dilakukan, masyarakat Kejawen Desa Salamrejo melakukan ritual ini pada setiap Bulan Sya'ban (Hijriyah) atau Bulan Ruwah (Jawa). Ritual ini dilaksanakan dengan cara mendatangi makam-makam leluhur mereka dengan mengenakan pakaian muslim atau pakaian adat Jawa untuk mengadakan yasin, tahlil, doa bersama dan kenduri di lokasi makam tersebut. Dalam kegiatan ini terjadi relasi antara agama dan budaya yang terjadi dalam setiap rangkaian prosesinya. Secara umum, relasi yang terlihat adalah adanya hubungan antara budaya Jawa yakni Nyadran yang sudah ada sejak zaman kerajaan Majapahit yang kemudian dikemas dengan cara Islami dengan adanya yasin dan tahlil sehingga menimbulkan makna simbolik yang dapat diinterpretasikan. Makna-makna simbolik tersebut yang akan menjadi pembahasan utama pada penelitian ini

Kata kunci : Agama, Ritual Nyadran, Relasi.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Penelitian Terdahulu	10
F. Metodologi Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II : KAJIAN TEORI	21
A. Konsep Ritual Nyadran	21
B. Fungsi dan Tujuan Nyadran	26
C. Pengertian Kejawen	28
D. Relasi Agama dan Budaya Lokal	31
E. Konsep Agama dan Budaya Clifford Geertz	34
BAB III : PENYAJIAN DATA PENELITIAN	38
A. Profil Lokasi Penelitian	38
2. Geografi dan Demografi	38
3. Ekonomi dan Sosial Masyarakat	40
4. Pendidikan dan Keagamaan	43
B. Prosesi Ritual Nyadran Masyarakat Kejawen Desa Salamrejo	48

1. Pra Nyadran	48
2. Pelaksanaan Nyadran.....	50
3. Penutupan Nyadran	51
C. Interaksi Agama dan Budaya Lokal Pada Ritual Nyadran Salamrejo.....	52
BAB IV : ANALISIS DATA	57
A. Ritual Nyadran Desa Salamrejo Perspektif Teori Agama dan Budaya Clifford Geertz	57
BAB V : PENUTUP	62
A. KESIMPULAN	62
B. SARAN	63
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kesatuan dengan ragam masyarakat yang berbeda sekaligus mempunyai ribuan suku dan jutaan jiwa penduduk. Berbagai suku di Indonesia menyebar mulai Sabang hingga Merauke dan setiap suku memiliki adat, tradisi serta kepercayaan yang beragam pula. Keragaman suku bangsa dan ras di Indonesia tidak terlepas dari kondisi geografis Indonesia. Negara yang terdiri dari 17.508 pulau ini memiliki jumlah suku bangsa sebanyak kurang lebih 1.340 suku. Suku-suku di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing, entah dari adat istiadat, budaya, bahasa, kepercayaan, dan lain sebagainya.

Beberapa suku di Indonesia memiliki kepercayaan yang sudah menjadi ciri khas-nya. Kepercayaan atau agama yang menjadi agama mayoritas yang dianut oleh suku-suku tersebut contohnya adalah; Suku Batak mayoritasnya beragama Kristen, Suku Toraja yang mayoritas beragama Kristen dan Animisme, Suku Gowa dari Sulawesi bermayoritaskan Muslim, dan Suku Minahasa dari Manado yang memiliki penduduk mayoritas Katolik.

Dengan keragaman suku tersebut, kemajemukan agama dan kepercayaan adalah hal yang tidak bisa dipungkiri. Menurut data resmi pemerintah sendiri, di Indonesia terdapat 6 agama resmi dan dilindungi pemerintah berdasarkan undang-

undang, yakni Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik, dan Tionghoa. Pada undang-undang Pasal 1 UU No. 1/PNPS/1965.¹

Agama menjadi sebuah identitas bagi suatu kelompok. Selain itu, agama juga menjadi identitas diri bagi seseorang. Agama menjadi tempat peng-ekspresian diri seseorang untuk lebih menunjukkan jati dirinya. Hal ini sama seperti apa yang diutarakan oleh seorang filsuf asal Pakistan bernama Sir Dr. Muhammad Iqbal. “Agama itu adalah sebuah pernyataan utuh dari manusia. *Religion is the expression of the whole man.*” Dengan demikian jelas, bahwasannya agama itu merupakan sesuatu yang sangat bernilai dan sangat berharga bagi manusia.²

Meskipun telah disebutkan diatas bahwa Indonesia memiliki keragaman suku bangsa hingga mencapai kurang lebih 1.430 suku, akan tetapi sebenarnya suku Jawa menjadi suku dengan populasi penduduk terbanyak di Indonesia. Suku Jawa memiliki populasi sekitar 40,22% dari seluruh populasi penduduk Indonesia. Suku Jawa juga menempati seluruh provinsi di seluruh wilayah di Pulau Jawa. Pulau Jawa, pulau yang menjadi pusat tumbuh kembangnya masyarakat Indonesia, faktanya memang memiliki jumlah populasi penduduk terbesar. Hal ini juga dibuktikan dengan persebaran penduduk Jawa yang menempati seluruh provinsi yang ada di Pulau Jawa seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, DKI Jakarta, dan Banten.³

¹ Hwian Christianto, Arti Penting UU No. 1/PNPS/1965 Bagi Kebebasan Beragama Kajian Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 140/PUU-VII/2009, Surabaya, (*Jurnal Yudisial, Fakultas Hukum, Universitas Surabaya*), 2013

² Sir Muhammad Iqbal, *The Reconstruction fo Religious Thought in Islam*, (London: Oxford University-Humphrey Milford, Oxford England 1934), 2

³ Agus Joko Pitoyo – Hari Triwahyudi, Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara, Yogyakarta, *Jurnal Populasi Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada*, 2017, 69

Pada dasarnya Suku Jawa yang berada di Pulau Jawa tidak secara mayoritas berada di seluruh provinsi di Pulau Jawa. Suku ini hanya menjadi mayoritas di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan di Jawa Barat mayoritasnya adalah Suku Sunda, dan DKI Jakarta mayoritasnya adalah Suku Betawi. Suku Jawa adalah satu dari beberapa suku tertua di Indonesia. Suku ini sudah ada dan mendiami Pulau Jawa semenjak zaman kerajaan Hindu-Budha. Hingga saat ini Suku Jawa masih eksis dan menjadi salah satu suku terbesar di Indonesia bahkan di dunia.

Sering kali masyarakat Indonesia yang memiliki garis keturunan Suku Jawa dapat disebut juga masyarakat Jawa. Sekiranya, akan lebih baik jika kita memberi batasan bagi kata “masyarakat Jawa” disini. Kata “Jawa” disini, memang lebih bernuansa etnis ketimbang hanya sekedar dibatasi oleh letak geografis atau huniannya. Sebab, orang Jawa kini, dan mungkin seterusnya, semakin tersebar secara geografis dan tidak selalu terus menerus berada di Pulau Jawa saja melainkan ke antarpulau bahkan antarbenua. Sekalipun istilah “Jawa” yang telah dibahas tadi lebih bertitik berat pada ranah etnik, namun faktor komitmen pada apa yang disebut “budaya Jawa” masih harus dipertimbangkan. Sebab, di era globalisasi seperti dewasa ini, sangat besar kemungkinan terjadi banyak orang yang sudah jelas beretnis Jawa, tapi tampilan *life style* dan kulturalnya sudah bukan Jawa lagi, melainkan kultur luar yang lebih kental dihayati olehnya. Dalam segi pribadi, hal seperti itu memang bolleh-boleh saja. Tapi dalam segi kebudayaan, orang semacam itu telah melepas identitas keetnisan aslinya dan melebur menjadi identitas baru yang lebih dihayatinya. Jadi, “masyarakat Jawa yang dimaksud disini adalah orang

Jawa yang beretnis Jawa dan masih berkomitmen dengan tradisi Jawa, entah ia tinggal di Jawa khususnya Yogyakarta atau juga diluar Pulau Jawa.⁴

Dalam segi agama, Suku Jawa memiliki kepercayaan mayoritas Islam, dengan minoritas Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, dan Kejawen. Banyak dari kita mungkin terkadang sering mendengar suatu kelompok masyarakat Jawa memiliki keyakinan yang berbeda dari keyakinan masyarakat Jawa yang lain. Bahkan, dalam satu keluarga orang Jawa pun kadang memiliki anggota keluarga yang berbeda. Perilaku keagamaan orang Jawa yang seperti ini seolah-olah tidak ada beban mental sama sekali baik secara pribadi ataupun hubungan sosial dalam keluarga. Yang sedemikian ini serupa dengan konsep agama yang digagas oleh John Hick.⁵ Hick menyampaikan gagasannya dengan sebutan “Transformasi orientasi dari pemusatan agama menjadi pemusatan Tuhan” atau “*The transformation from self-centredness to reality centredness*”. Teori Hick ini mengaskan bahwa agama-agama adalah sekedar bentuk yang beragam dan berbeda dalam lingkup tradisi-tradisi historis yang bervariasi di seluruh dunia. Semua itu tersusun sebagai dampak dari pengalaman spiritual manusia dalam menanggapi realitas yang absolut.⁶

⁴ Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta, LESFI, 2002), 11-12

⁵ Professor John Hardwood Hick, lahir di Yorkshire, Inggris, tahun 1922, bergelar doktor dari universitas Oxford dan universitas Edinburgh, juga bergelar doktor kehormatan dari universitas Uppsala dan universitas Glasgow, Kisah hidupnya ditulis dalam sebuah buku *John Hick an Autobiography* (2002).

⁶ Dinamakan teori kopernikan, dengan meniru teori kopernikus yang mana matahari sebagai pusat tata surya, yang dikelilingi oleh berbagai planet lainnya dikarenakan kuatnya gaya gravitasi yang dimiliki matahari, John Hick menjelaskan teorinya bahwa Tuhan adalah realitas yang absolut, Tuhan menggerakkan berbagai agama, sehingga agama-agama terus mengelilingi Tuhan (sebagai realitas yang absolut). Saiful Amin, *Intoleransi dan Otoritasisme : Tindakan Manusia dan Latarbelakang Agama Dalam Inisiatif Perdamaian: Meredam Konflik*, (Lakspedam NU, Jakarta, 2007), XX:142

Hal yang demikian terjadi karena faktor pemikiran orang Jawa sebagai berikut. *Pertama*, orang Jawa menganggap bahwasannya semua agama itu sama baiknya, karena (demikian dasar pikir yang tumbuh dan berkembang biasanya) semua agama mengajarkan sifat luhur budi dan kesucian rohani; tidak satupun agama yang tidak mengajarkan hal-hal tersebut. Kelanjutan dari pemikiran pertama diatas, muncul-lah pemikiran *kedua*, yaitu sikap hormat terhadap semua agama, agama apa saja.⁷

Bagi peneliti, pusat pelestari kebudayaan Jawa berasal dari Yogyakarta. Khususnya pada sistem pemerintahan ke-keratonannya. Keraton menjadi pusat pelestari kebudayaan Jawa hingga masa kini, dengan sejarahnya yang begitu panjang. Dalam sejarah, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dahulu dikenal sebagai pusat pemerintah kerajaan, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Didirikan pada tahun 1756, atau tepatnya pada tanggal 7 Oktober 1756. Keraton ini berdiri berdasarkan Perjanjian Gianti yang ditandatangani pada tanggal 13 Februari 1755. Menurut perjanjian tersebut, Pangeran Mangkubumi dikukuhkan menjadi raja dengan gelar Siltan Hamengku Buwana Senopati Ingalaga Ngabdurrahman Sayyidin Panatama Kalifatullah dengan luas kerajaan separuh dari Kerajaan Mataram yang waktu itu berpusat di Surakarta⁸

Di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri, penduduk Yogyakarta memang bermayoritaskan muslim. Tetapi, selain Islam dan beberapa agama resmi lain yang dianut oleh masyarakat Yogyakarta, banyak masyarakat juga yang menganut

⁷ Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta, LESFI, 2002), 11-12,

⁸ Soedarisman Poerwokoesoemo, *Kadipaten Pakualaman*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1985), 35&14

kepercayaan Kejawen. Kejawen adalah kepercayaan masyarakat Jawa diluar 6 agama resmi yang ditetapkan pemerintah. Kejawen menurut publik atau pendapat masyarakat bermakna sebagai seni, budaya, tradisi, ritual, sikap, serta filosofi masyarakat Jawa. Secara spiritualitas, Kejawen merupakan spiritualitas Suku Jawa.⁹ Penganut Kejawen umumnya memperlakukannya sebagai agama secara makna agama monoteistik seperti Islam dan Kristen. Bahkan mereka memandangnya seperti sebuah kepercayaan dan nilai-nilai dengan tindakan yang nyata.

Selain karena masih menjunjung tinggi budaya turun-temurun seperti pengadaan ritual keagamaan, penamaan Kejawen umumnya berasal dari pelaksanaan ibadah secara Bahasa Jawa. berdasarkan segi religiusitas Kejawen termasuk sebagai agama lokal di Indonesia. Salah satu ahli antropologi dari Amerika Serikat bernama Clifford Geertz¹⁰, dalam bukunya yang berjudul *The Religion of Java*, Kejawen dinamakan dengan Agama Jawi. Kepercayaan Kejawen diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur. Masyarakat Jawa berpemahaman, “agama berasal dari luar Bumi Nusantara atau tanah Jawa sedangkan Kejawen berasal dari kakek nenek moyang dari tanah Jawa yang sudah ada sejak ribuan tahun lalu sebelum agama masuk ke tanah Jawa.”¹¹

Adanya kejawen meunculkan akulturasi antara agama dan budaya lokal yang dianut oleh masyarakat Jawa. Karena pada dasarnya masyarakat Jawa penganut

⁹ Frans Wisnu Prabowo Jati, *Museum Spiritualitas Kejawen*, Yogyakarta, *Skripsi Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atmajaya Yogyakarta*, 2014, 2

¹⁰ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion; dari Animisme E.B Taylor, Materialisme Karl Marx hingga Antropologi Agama C. Geertz*, terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta:Qalam, 2001, hlm 397

¹¹ Pranoto, Tjaroko HP Teguh, *Spiritualitas Kejawen; Ilmu Kasunyatan, Wawasan & Pemahaman, Penghayatan & Pengalaman*, (Yogyakarta, Kuntul Press, 2007), 33

kejawen enggan melepas budaya-budaya tradisional yang sudah diturunkan turun-temurun oleh leluhur mereka meskipun hadir agama-agama resmi kepada mereka. Wujud dari penolakan pelepasan budaya-budaya tradisional tersebut adalah munculnya akulturasi antara agama dengan budaya lokal. Sehingga agama-agama resmi seperti Islam dalam memperingati hari-hari perayaan keagamaannya dapat dibarengi dengan budaya Jawa, contoh seperti penyajian sesajen, penggunaan pakaian adat Jawa, pementasan seni, dan ritual khusus dalam prosesi do'a bersama yang diadakan.

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang sebuah desa di Kab. Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dimana di desa tersebut, sebagian masyarakatnya masih memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan mereka adalah kepercayaan Kejawen yang telah diturunkan turun-temurun dari kakek nenek moyang mereka. Mereka melaksanakan kepercayaan tersebut dengan mewujudkannya melalui ritual-ritual keagamaan yang dilakukan rutin setiap bertepatan dengan hari-hari keagamaan ataupun peringatan kematian seseorang.

Ritual-ritual yang mereka jalankan antara lain adalah *Nyadran* atau *Ruwahan*, yaitu upacara pembersihan makam oleh masyarakat dusun yang dilanjutkan dengan do'a dan makan bersama. *Suroan*, adalah tradisi yang dilakukan setiap malam satu suro yang bertitik berat pada ketentraman batin dan keselamatan. Pada malam satu suro diadakan doa bersama dari seluruh umat yang merayakan. Selanjutnya adalah tradisi *Jamasan*. *Jamasan* adalah kegiatan pembersihan atau penyucian pusaka atau kitab yang berasal dari peninggalan sesepuh. Kitab tersebut bernama *Jamas*

Kalimosodo, yang ditulis diatas daun lontar dengan menggunakan lidi aren yang tajam. Terakhir ada tradisi *Mendak, Mendak* kematian adalah rangkaian kegiatan pasca kematian seseorang yang diawali dengan acara *mitung dina* (tujuh hari), *matang puluh dina* (empat puluh hari), *nyatus dina* (seratus hari), kemudian barulah *mendak pertama* (satu tahun). Seluruh ritual yang disebutkan tadi adalah ritual yang dipercaya dan masih dijalankan hingga kini oleh masyarakat Desa Salamrejo.

Didalam pembahasan nanti, peneliti membatasi penelitian ini dan berfokus pada ritual *Nyadran* atau disebut juga *Ruwahan*. Tradisi ini diadakan setiap bulan Sya'ban atau bulan menjelang Ramadhan atau dalam budaya Jawa dikenal dengan bulan *Ruwah*. Kendati nama ritual *Nyadran* mungkin sudah tidak asing bagi kebanyakan telinga masyarakat Jawa, akan tetapi ritual ini memiliki prosesi dan perbedaan masing-masing di berbagai daerah di Jawa. Tidak terkecuali dengan ritual *Nyadran* atau *Ruwahan* yang ada di Desa Salamrejo. Peneliti akan membahas mengenai *Agama dan Budaya Lokal; Studi Tentang Ritual Nyadran Pada Masyarakat Kejawen di Desa Salamrejo, Kulonprogo, Yogyakarta*. Penelitian ini akan membahas jauh lebih dalam tentang agama dan budaya lokal yang dianut oleh masyarakat Salamrejo yang berpengaruh pada makna-makna dalam ritual *Nyadran* yang diadakan, juga bagaimana bentuk ataupun prosesi ritual *Nyadran* tersebut dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang yang sudah peneliti paparkan sebelumnya, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi ritual *Nyadran* pada masyarakat kejawen di Desa Salamrejo Kulonprogo Yogyakarta?
2. Bagaimana korelasi agama dan budaya lokal pada ritual *Nyadran* di Desa Salamrejo Kulonprogo Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah yang telah dijabarkan, berikut adalah tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti dalam penulisan skripsi ini :

1. Untuk memahami dan menjelaskan prosesi ritual *Nyadran* pada masyarakat kejawen Desa Salamrejo Kulonprogo Yogyakarta.
2. Untuk memahami, menganalisis, dan menjelaskan korelasi antara agama dan budaya lokal pada ritual *Nyadran* yang dilakukan oleh masyarakat kejawen di Desa Salamrejo, Kulonprogo, Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Dari berbagai hal yang terpaparkan diatas sebelumnya, maka hasil dari studi ini diharapkan juga dapat berguna baik secara teoritis dan juga praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian skripsi ini dapat bermanfaat sebagai pengembangan keilmuan Studi Agama-Agama khususnya mahasiswa yang berkaitan dengan kajian sosiologi agama dan juga sosial keagamaan, yang menjadi pemicu bagi para peneliti lain sebagai bahan kajian tentang sosiologi serta hubungan antara agama, budaya, dan manusia.

2. Secara Praktis

Penelitian skripsi ini dapat menjawab kegelisahan yang ada dalam hal yang bersangkutan dengan hubungan agama dengan budaya lokal, khususnya pada bidang sosial keagamaan. Dimana kegelisahan timbul akibat pemikiran yang ingin mengetahui makna prosesi ritual *Nyadran* dan akulturasi agama dengan budaya yang dilakukan masyarakat kejawen pada ritual di Desa Salamrejo, Sentolo, Kulonprogo tersebut. Selain itu penelitian ini juga digunakan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan yaitu skripsi untuk kelulusan perkuliahan ini.

E. Penelitian Terdahulu

Agama dan budaya memang dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Agama bisa hadir dengan balutan budaya diluarnya, begitu pula budaya bisa diperkenalkan berasal dari suatu agama. Penelitian mengenai kepercayaan Kejawen memang

sudah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian yang khusus membahas kepercayaan ini di daerah Desa Salamrejo, Kulonprogo masih sangat kurang atau bahkan belum ada yang membahasnya. Dengan diadakannya penelitian di tempat ini, mungkin kita dapat menemukan hal baru yang membedakannya dari penelitian Kejawen di tempat lain. Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang ditemukan oleh penulis.

Setyo Hari Kharisma, “PENGARUH ISLAM DAN BUDAYA KEJAWEN TERHADAP PERILAKU SPIRITUAL MASYARAKAT DUSUN NGUDI, DESA KALANGAN, BLORA, JAWA TENGAH TAHUN 1940-2000.”¹² Skripsi ini berisi tentang penelitian peneliti di Desa Kalangan, Blora, Jawa Tengah mengenai perilaku spiritualitas penduduk desa tersebut. Pada penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah sebagai berikut. 1) Bagaimana Islam dan budaya kejawen pada masyarakat Dusun Ngudi, Desa Kalangan, Blora, Jawa Tengah? 2) Bagaimana perilaku spiritual masyarakat Dusun Ngudi, Desa Kalangan, Blora, Jawa Tengah? 3) Bagaimana pengaruh Islam dan Kejawen pada masyarakat Dusun Ngudi, Desa Kalangan, Blora, Jawa Tengah?. Pada penelitian ini, dapat kita pelajari bahwa kepercayaan Kejawen di desa tersebut memiliki pengaruh besar pada psikologis dan perilaku sosial warga desa tersebut. Dimana mereka akan merasa takut jika rezeki yang didapatkan dari pertanian mereka tidak berjalan baik jika mereka tidak melakukan ritual-ritual atau kegiatan spiritual rutin yang mereka lakukan menurut kepercayaan mereka. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di Desa

¹² Setyo Hari Kharisma, Pengaruh Islam dan Budaya Kejawen Terhadap Perilaku Spiritual Masyarakat Dusun Ngudi Desa Kalangan Blora Jawa Tengah Tahun 1940-2000, Jakarta, *Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2017

Salamrejo, Sentolo, Kulonprogo adalah adanya kegiatan spiritual yang dilakukan oleh masyarakat desa dengan bentuk ritual-ritual keagamaan. Kemudian, perbedaannya adalah pada penelitian ini perilaku spiritualitas masyarakat Dusun Ngudi bertujuan untuk mendapatkan kelancaran rezeki pada pertaniannya, sedangkan penelitian di Desa Salamrejo, masyarakat desanya memiliki makna dan tujuan tersendiri di setiap ritual keagamaan yang diadakan. Skripsi ini menjadi referensi karena memiliki pembahasan mengenai kebudayaan jawa (kejawen) yang ada diluar Yogyakarta (yang menjadi basis kejawen yang ada di Indonesia) dan menjadi tolak ukur pemahaman peneliti tentang kejawen yang ada di Blora Jawa Tengah dengan kejawen yang ada di Kulonprogo, DIY.

Luluk Maftuhatur Rohmah, “STUDI TENTANG UPACARA NYADRAN MASYARAKAT NELAYAN DI DESA BLURU KIDUL KECAMATAN SIDOARJO KABUPATEN SIDOARJO.”¹³ Skripsi ini membahas tentang prosesi ritual *Nyadran* versi masyarakat nelayan di Desa Bluru Kidul, Sidoarjo. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah, 1) Bagaimana deskripsi tentang upacara *Nyadran* masyarakat nelayan di desa Bluru Kidul, Sidoarjo? 2) Bagaimana pandangan masyarakat nelayan Bluru Kidul terhadap upacara *Nyadran* di desa Bluru Kidul Sidoarjo? Pada penelitian ini ditemukan bahwa *Nyadran* versi mereka adalah dengan menyiapkan rangkaian upacara seperti salah satunya adalah “sedekah laut” yang ditujukan agar roh nenek moyang dan leluhur senantiasa memberikan kelancaran rezeki kepada mereka. Persamaan penelitian ini dengan

¹³ Luluk Maftuhatur Rohmah, Studi Tentang Upacara *Nyadran* Masyarakat Nelayan di Desa Bluru Kidul Sidoarjo, Surabaya, (*Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya*), 2009

penelitian di Desa Salamrejo adalah adanya fokus terhadap ritual atau upacara yang sama yaitu *Nyadran*. Perbedaannya adalah tujuan pelaksanaan yang berbeda, jika *Nyadran* yang berasal dari Bluru Kidul lebih bertujuan kepada sedekah laut demi kemakmuran rezeki masyarakat nelayan, *Nyadran* yang ada di Salamrejo lebih berfokus pada prosesi kirim do'a untuk roh-roh yang sudah meninggal. Skripsi ini menjadi referensi karena memberikan contoh perbandingan antara ritual *Nyadran* yang ada di desa Bluru Kidul, Sidoarjo dengan yang ada di Desa Salamrejo, Kulonprogo, Yogyakarta.

Elyta Imaniari, "MAKNA RITUAL SURAN PADA ALIRAN KEPERCAYAAN PURWA AYU MARDI UTAMA DI BANYUWANGI."¹⁴ Skripsi ini membahas tentang sebuah ritual keagamaan yang dilakukan oleh sebuah aliran kepercayaan yang ada di Banyuwangi bernama Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) . Ritual keagamaan tersebut adalah ritual *Suran* atau biasa disebut juga *Suroan* yang dilaksanakan setiap tahun baru Islam 1 Muharram. Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah dalam pembahasannya. Sebagai berikut, 1) Bagaimana tatacara ritual *suran* yang dilakukan pengikut Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU)? 2) Apa makna ritual *suran* menurut aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU)?. Pada penelitian ini ditemukan bahwa tatacara pelaksanaan upacara *Suran* yang dilaksanakan di aliran kepercayaan PAMU ini berbeda dengan upacara *Suroan* yang dilaksanakan masyarakat Islam Jawa pada umumnya. Hal inilah yang menyebabkan peneliti membahas tentang ritual *Suran* yang dilaksanakan oleh

¹⁴ Elyta Imaniari, Makna Ritual *Suran* Pada Aliran Kepercayaan Purwa Ayu Mardi Utama di Banyuwangi, Surabaya, (*Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya*), Surabaya 2020

aliran kepercayaan PAMU ini. Persamaan skripsi ini dengan penelitian di Desa Salamrejo adalah keduanya sama-sama membahas salah satu ritual budaya Jawa (kejawen) yakni ritual *suran*. Akan tetapi perbedaannya adalah lokasi penelitian yang berbeda (Banyuwangi dan Kulonprogo) yang membuat budaya setempatnya juga berbeda dalam hal prosesi dan tatacaranya. Skripsi ini menjadi referensi oleh karena skripsi ini menjadi tolak ukur pembahasan mengenai ritual *suran* yang diadakan oleh masyarakat Jawa di Banyuwangi khususnya pengikut PAMU, seperti apa perbedaannya dengan ritual *suoran* yang diadakan masyarakat Desa Salamrejo, Kulonprogo.

Fithrotun Nufus, “AGAMA DAN BUDAYA LOKAL ; PERGUMULAN AGAMA-AGAMA DENGAN BUDAYA LOKAL DI BALUN TURI LAMONGAN.”¹⁵ Skripsi ini membahas tentang sikap-sikap pluralis yang ditunjukkan masyarakat di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Rumusan masalah pada skripsi ini antara lain, 1) Bagaimana sejarah kemunculan agama-agama di Balun, Lamongan? 2) Bagaimana bentuk-bentuk pergumulan agama-agama dengan budaya lokal di Desa Balun Lamongan? 3) Apa makna pergumulan agama-agama dengan budaya lokal di Desa Balun Lamongan?. Pada penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat balun Lamongan memiliki toleransi yang tinggi antara penganut suatu agama dengan penganut agama yang lain. Hal ini dibuktikan dengan adanya masjid yang berdiri tegak diantara dia tempat ibadah lain yakni gereja dan pura. Juga adanya penyelenggaraan budaya lokal yang

¹⁵ Fithrotun Nufus, Agama dan Budaya Lokal; Pergumulan Agama-Agama Dengan Budaya Lokal di Balun Turi Lamongan, Surabaya, (*Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya*), 2019

didalam proses penyelenggaraannya melibatkan banyak penduduk desa dari berbagai agama tanpa memandang sejatinya kegiatan tersebut didasarkan tradisi dari agama apa. Persamaan skripsi ini dengan penelitian di Desa Salamrejo adalah keduanya sama-sama membahas korelasi antara agama dan budaya lokal, dimana bagi masyarakat Jawa upacara keagamaan akan terasa kurang jika dalam prosesnya tidak diikutsertakan budaya-budaya yang sudah menjadi tradisi rutin yang harus ada seperti wayang kulit, tari-tarian, dll. Perbedaannya adalah Skripsi ini juga menunjukkan tentang pluralisme dan toleransi yang tinggi antar penduduk desa Balun yang berbeda agama, sedangkan fokus penelitian di Desa Salamrejo tertuju pada makna dari ritual-ritual keagamaan yang diadakan. Skripsi ini menjadi referensi bagi peneliti karena menghadirkan dua pokok pembahasan yang dapat dikaji yakni agama dan budaya lokal, yakni bagaimana korelasi antara agama dan budaya lokal yang ada di Balin, Lamongan dengan yang ada di Salamrejo, Sentolo, Kulonprogo.

Ahmad Kholil, "AGAMA DAN RITUAL SLAMETAN (DESKRIPSI-ANTROPOLOGIS KEBERAGAMAAN MASYARAKAT JAWA)." ¹⁶ (Jurnal Budaya Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) Persamaan yang dapat dilihat pada jurnal ini dengan penelitian di Desa Salamrejo adalah keduanya membahas mengenai ritual keagamaan masyarakat Jawa yang diadakan pada hari-hari tertentu yakni *slametan*. Perbedaannya adalah jurnal ini lebih membahas pada nilai-nilai dan tujuan upacara-upacara *slametan* yang diadakan daripada penjelasan mengenai

¹⁶ A. Kholil, *Agama dan Ritual Slametan; Deskripsi Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa*, Malang, (*Jurnal Budaya Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*), 2008

proses-proses dari setiap ritual atau upacaranya. Pada penelitian ini, peneliti membahas tentang ritual *slametan* sebagai tradisi leluhur untuk mengiringi atau menandai berbagai perubahan dalam kehidupan seseorang. Berisikan do'a dan harapan agar diberi kelempangan jalan, berkah rizqi nasib baik yang itu semua disadari tidak dapat diraihnyta tanpa adanya intervensi Tuhan di dalamnya. Jurnal ini dijadikan sebagai referensi karena membahas lebih jelas tentang interpretasi adanya *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa.

F. Metodologi Penelitian

Pada hal ini, peneliti memberikan penjelasan mengenai metode yang akan digunakan untuk menganalisis masalah akademik dalam penelitian. Metode-metode tersebut adalah :

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian *kualitatif*, yaitu penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu perkara yang sedang terjadi dilapangan. Penelitian kualitatif sendiri termasuk suatu hal yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam perilaku, keyakinan, motivasi, tindakan dan lainnya, yang juga sesuai dengan tema yang diangkat tentang Ritual Nyadran Masyarakat Kejawen di Desa Salamrejo, Kulonprogo, Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan dengan cara menggali informasi dan deskripsi melalui wawancara yang mendalam dengan narasumber-narasumber dan juga melakukan pendekatan dengan relasi-relasi yang ada agar informasi dan hasil yang didapatkan bisa lebih tepat dan akurat didalam pembahasan Konsep Kepercayaan Masyarakat Penganut Kejawen di Desa Salamrejo, Sentolo, Kab. Kulonprogo.

2. Sumber Data

Penting untuk mengetahui darimana suatu data dalam penelitian tersebut diperoleh, hal itulah yang dinamakan dengan sumber data.

a. Data Primer

Peneliti memperoleh data primer dari narasumber yang berkaitan dengan topik dan memiliki kredibilitas untuk berbagi informasi mengenai penelitian ini. Teknik yang digunakan adalah wawancara dengan beberapa warga dan tokoh masyarakat penganut Kejawen di Desa Salamrejo, Sentolo, Kulonprogo.

b. Data Sekunder

Data ini akan diperoleh peneliti dari beberapa referensi buku dan jurnal untuk memperkuat analisis peneliti.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Metode pengumpulan data melalui wawancara merupakan sebuah metode dengan mewajibkan peneliti untuk bertemu sejumlah narasumber guna memperoleh informasi melalui beberapa pertanyaan. Metode wawancara

ini dilakukan oleh peneliti dengan maksud dapat lebih dipercaya disebabkan langsung dari pihak-pihak yang berkepentingan. Peneliti mewawancarai beberapa narasumber yang dirasa memiliki kredibilitas dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara. Narasumber pertama adalah Paijem (65 tahun), beliau adalah salah satu warga asli desa Salamrejo yang sering mengikuti ritual *Nyadran* setiap tahunnya. Selanjutnya adalah Pon (70 tahun), beliau adalah warga desa Salamrejo yang bertugas menyediakan fasilitas untuk penyiapan makanan dan sesajen ketika *Nyadran*. Kemudian adalah Parijo atau “pak kaum” (64 tahun), beliau adalah tokoh agama yang bertugas memimpin doa pada ritual *Nyadran* di Desa Salamrejo. Lalu ada Mujiran (40 tahun), beliau adalah salah satu kepala dukuh di Desa Salamrejo yaitu Dukuh Klebakan. Terakhir adalah Wulan atau “Bu carik” (37 tahun), beliau adalah salah satu staff kelurahan yang menjelaskan profil Desa Salamrejo lebih jelas kepada peneliti. Selain 5 narasumber diatas, ketika dilaksanakannya Ritual *Nyadran* peneliti mewawancarai Febrianto (21 tahun), Puji (38 tahun), dan Parjiman (48 tahun) sebagai peserta dalam kegiatan *Nyadran*, juga Paimin (62 tahun) dan Sudi (72 tahun) sebagai penjaga makam.

b. Observasi

Metode pengumpulan data yang mana peneliti atau kolaborator mencatat informasi berdasarkan pengamatan mereka selama penelitian dilakukan. Dari penjelasan tersebut metode observasi bisa diartikan sebagai sebuah

cara memperoleh data pengamatan langsung mengenai kondisi suatu kejadian di lapangan. Pada proses observasi yang dilakukan di penelitian ini, peneliti hadir langsung di kegiatan Nyadran yang diadakan dan mengikuti prosesi ritual dari awal hingga akhir. Mulai dari persiapan sampai penutupan. Peneliti juga mencatat apa-apa saja yang terjadi didalam Ritual Nyadran tersebut.

c. Dokumentasi

Merupakan cara pengumpulan data berbentuk lampiran yang berkaitan terhadap pembahasan dalam penelitian. Dokumentasi yang diambil bisa berbentuk gambar beserta pencatatan waktu saat melakukan wawancara ataupun saat mengumpulkan data. Sarana yang digunakan oleh peneliti adalah gadget yang digunakan untuk memfoto dan merekam kegiatan yang berlangsung. Juga untuk merekam wawancara dengan narasumber yang ada.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

G. Sistematika Pembahasan

Dalam memaparkan hasil data, penulis akan membagi pembahasan menjadi 5 bagian dengan sub bab untuk pendukung dan memperjelas data. Adapun sistematika pembahasan yaitu:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi kajian teori yang digunakan peneliti sebagai landasan penulis untuk mengupas tema penelitian.

Bab ketiga, berisi pembahasan tentang deskripsi data. Data yang diperoleh di lokasi yang dijadikan tempat peneliti melakukan penelitian.

Bab Keempat, berisi tentang jawaban atas rumusan masalah yang di analisis dengan fenomena yang ada di lapangan dan data yang ada.

Bab Kelima, berisi Akhir dari pembahasan dan penutup dari penulis. Dan juga terdapat kesimpulan, saran dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.

Bab II

Kajian Teori

A. Konsep Ritual Nyadran

Sebelum memahami apa itu *Nyadran* sebagai ritual, kita harus memahami apa itu ritual secara istilah terlebih dahulu. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ritual adalah berbagai hal yang berkaitan terhadap tatacara dalam suatu upacara keagamaan¹⁷. Sedangkan secara etimologis, *Ritual* ialah sesuatu yang memiliki hubungan dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual khusus dengan suatu tujuan tertentu. Menurut Situmorang, ia mengartikan ritual sebagai suatu perilaku yang dikerjakan sekumpulan orang yang berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual yang memiliki maksud dan tujuan khusus.¹⁸

Ritual merupakan sebuah cara atau metode untuk menjadikan sebuah tradisi atau adat istiadat tersucikan. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Karena ritual merupakan agama dan tindakan.¹⁹ Ritual bisa berbentuk individu atau kelompok. Ritual juga dapat membuat catatan khusus pelaku ritual berdasarkan adat serta budaya masing-masing. Sebagai kata sifat, ritual ialah segenap hal yang disangkutpautkan dan dihubung-hubungkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan, dan

¹⁷ Kajian Pustaka dan Kerangka Teori <http://eprints.uny.ac.id/18561/4/BAB%20II%2010413244015.pdf> diakses 25 November 2021

¹⁸ *Ibid*, pdf diakses 25 November 2021

¹⁹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Jakarta, Kanisius, 1995), 167

juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan sesuatu dan menuntut diperlakukannya secara khusus.²⁰

Menurut Koentjaraningrat, ritual ialah suatu aturan upacara yang memiliki sifat keramat dan dilaksanakan dalam kelompok umat beragama dengan adanya berbagai unsur serta komponen, yakni waktu, tempat pelaksanaan upacara, alat prasaran upacara, serta manusia yang melangsungkan upacara tersebut.²¹

Menurut Della Thompson, upacara (*ceremony*) adalah “*a public or religious occasion that include a series of formal or traditional action.*” Upacara adalah rangkaian peristiwa resmi atau keagamaan yang berisikan rentetan perilaku dengan sifat adat istiadat atau formal.²² Ritual ialah sebagian dari perilaku keagamaan aktif dan dapat dilihat seperti pemujaan, nyanyian, doa-doa, tarian, dan lain sebagainya karena ritual bersifat sakral.²³

Menurut Victor Turner, Ritual merupakan perilaku religius manusia yang dicerminkan melalui pemaknaan simbolik (yakni seluruh hal yang bersangkutan pada makna suatu benda, perilaku, peralatan, maupun sesaji) dari pelaksanaan ritual, yang bersifat intim atau individu menjadi sebuah ritus sosial. Ritus sosial merupakan satuan yang terbentuk dari kesamaan misi yang terpusat pada kesucian.²⁴

²⁰ Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta, Pengantar Antropologi Agama, PT Raja Grafindo Persada), 2006,95

²¹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta, Dian Rakyat, 1985), 56

²² Della Thompson, *The Oxford Dictionary of Current English*, (United States, Oxford University Press), 1922,133

²³ I Made Sendra, I Made Sumerta, Ni Luh Ariani, Yufiza, *Fungsi dan Makna Upacara Ngusaha Gede Lanang Kapat*, (Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2013), 8

²⁴ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta, Kanisius, 1995), 167

Dari sekian banyak penjelasan oleh beberapa ahli, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya ritual ialah sebuah adat tradisi yang bersifat kebiasaan dan menjadi kepercayaan religius dengan menggunakan berbagai pemaknaan simbolik serta terdiri dari beberapa unsur seperti waktu, tempat pelaksanaan, alat-alat prasarana, dan orang-orang yang melaksanakan, dilaksanakan dengan suasana sakral dan memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Sedangkan *Nyadran* atau biasa disebut juga *sadrnan* merupakan upacara adat sebagai salah satu bentuk warisan budaya yang berkeyakinan bahwa tempat-tempat tertentu dianggap suci dan memiliki nilai kesakralan. Keyakinan ini telah ada dan diturunkan oleh nenek moyang masyarakat Jawa sejak sebelum Agama Hindu, Budha, ataupun Islam hadir di tanah Jawa. Namun, seiring bergantinya zaman dan berkembangnya Agama Islam, *nyadran* menjadi tradisi rutin yang dilakukan umat muslim menjelang Bulan Ramadhan secara versi Islam.

Sadrnan merupakan tradisi yang dilangsungkan orang Jawa setiap akan memasuki bulan Romadhon yang dilakukan setiap bulan Sya'ban (kalender Hijriah) atau bulan Ruwah (kalender Jawa) sebagai rasa syukur yang dilakuakn dengan kolektif menziarahi persemayanan leluhur di suatu desa atau kelurahan.²⁵

Makna dari ritual *nyadran* asalnya adalah *sodrun* yang berarti dada atau hati, dalam hal ini masyarakat Jawa melakukan pembersihan hati mereka pada bulan Sya'ban atau menjelang bulan Ramadhan. Selain itu *nyadran* memiliki asal kata *Sudra* yang artinya menyudra atau menjadi *sudra* atau

²⁵ Yanu Endar Prasetyo, *Mengenal Tradisi Bangsa*, (Yogyakarta , PT. Insist Press, 2010), 2

bergabung bersama orang awam. Hal ini membuktikan semua manusia ialah sama tidak ada perbedaan antara satu sama lain.²⁶

Sadranan atau *nyadran* juga berasal dari bahasa Jawa kawi *Craddha* (*sradha*). Kemudian dijawakan modern *nyadran* (seharusnya *nyadran*). Kata *Sadran* memiliki arti ziarah makam ketika memasuki bulan *ruwah* guna mengirim do'a pada leluhur seperti ayah, ibu, dan sebagainya dengan membawa bunga ataupun sesajen. Sebagaimana dimaktub dalam tulisan karya Kanakumuni yang lebih dikenal dengan Mpu Prapanca yakni pada kitab Negara Kertagama 63-67 upacara *srada* pernah diadakan pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk sebagai peringatan meninggalnya Rajapatni. Upacara ini diadakan pada bulan *Badra* tahun Jawa 1284 atau 1362 M.²⁷

Bagi masyarakat Jawa terdahulu, ritual *nyadran* diadakan dengan maksud meruwat arwah atau membebaskan arwah dari nasib-nasib buruk supaya menjadi sempurna menjumpai tuhan. Rajapatni yang wafatnya diperingati oleh Raja Hayam Wuruk adalah Putri Gayatri (putri bungsu Raja Kertajasa Jayawardhana) pada masa tuanya menjadi bhiksuni dan meninggal pada tahun 1350 M dan dimakamkan di Kamal Pandak dengan candi makam di Bayalangu dengan nama candi Prajnyaparamita Puri. Ritual ini diadakan pada bulan *Badra* tahun Jawa 1284 atau 1362 M yang bertepatan dengan peringatan 12 tahun kematiannya.²⁸

²⁶ Riska Lindasari, Konstruksi Anggota Parlemen Atas Partisipasi Perempuan Dalam Partai Politik Studi Pada Kalangan Anggota Parlemen DPRD Kabupaten Tulungagung, *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Malang, UMM, 2016, 4

²⁷ Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, Yogyakarta, Narasi, 2010, 253

²⁸ Eka Fajarwati, Budiyono, Sudarmi, *Nyadran Dalam Pandangan Keluarga Muda di Desa Margorejo*, Lampung, *Jurnal FKIP Universitas Lampung*, 2014, 7

Berdasarkan sejarah asal mula ritual *nyadran* yang telah diceritakan diatas, dapat kita pahami bahwa eksistensi *nyadran* ini berawal dari peringatan kematian yang dilakukan oleh Raja Hayam Wuruk yang memimpin kerajaan Majapahit yang berkeyakinan Hindu dan memimpin nusantara termasuk Jawa. Seiring berjalannya waktu, agama Islam masuk ke tanah Jawa memalui penyebaran yang dilakukan oleh walisongo. Masyarakat Jawa yang saat itu memegang kepercayaan Hindu mau menerima kehadiran Islam dengan cara tidak melepas kebudayaan Jawa yang sudah ada seperti *nyadran*. Salah satu caranya adalah dengan mengubah maksud sesajen yang dibuat yang pada awalnya ditujukan untuk arwah-arwah yang sudah meninggal dirubah menjadi maksud untuk dibagikan bersama kepada warga sekitar atau diadakan acara makan bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atau yang biasa disebut juga *kenduri*.

Bagi masyarakat Jawa sendiri, ritual keagamaan masih menjadi kegiatan yang kental diadakan di setiap momen-momen penting atau hari-hari besar keagamaan. Ritual *nyadran* bagi sebagian masyarakat Jawa menjadi sebuah bagian penting dari kepercayaannya terhadap suatu agama dan berakulturasi satu sama lain antara agama dan budaya. Kepercayaan masyarakat terhadap ritual ini lama kelamaan menjadi sebuah kebutuhan tersendiri. Seakan-akan jika pada suatu momen yang bertepatan dengan ritul ini, dalam hal ini Bulan Sya'ban atau Bulan Ruwah, suasana atau *vibes* yang dirasakan masyarakat terasa masih belum lengkap jika ritual ini tidak dilaksanakan.

Masyarakat Jawa memegang teguh keyakinan mereka mengenai mengenai ritual keagamaan. Salah satu penyebabnya adalah masyarakat Jawa lebih dahulu

menerima masuk Agama Hindu dan Budha semenjak zaman kerajaan daripada Agama Islam di era walisongo. Ketika masuknya Islam di tanah Jawa, sebagian masyarakat Jawa ada yang menerima dengan baik dan dengan mudah masuk Islam, ada juga yang membutuhkan proses yang panjang sebelum mempercayai Islam sepenuhnya. Sebagian masyarakat Jawa ada juga yang menerima hadirnya Islam tetapi tanpa meninggalkan adat istiadat lama yang sudah ada pada upacara-upacara lainnya.

B. Fungsi dan Tujuan Nyadran

Nyadran atau *sadranan* merupakan tradisi Jawa yang memiliki banyak fungsi dan tujuan. Memahami fungsi *nyadran* tidak dapat dilakukan hanya dengan pandangan satu sisi ritual saja. Ritual *nyadran* di berbagai tempat memang tidak selalu sama. Ada daerah yang melakukan *nyadran* sebagai bentuk ritual ketika pernikahan salah seseorang warganya, ada yang dimaksudkan sebagai sedekah bumi, ada *nyadran* sebagai pelancar rezeki mata pencaharian, dan seperti pembahasan penelitian ini ada juga *nyadran* yang dilakukan untuk menghormati leluhur yang telah meninggal dunia.

Menurut peneliti, setelah mempelajari dari penelitian-penelitian yang lain tentang *nyadran* dan penelitian tentang *nyadran* yang ada di Desa Salamrejo, dapat disimpulkan bahwa fungsi ritual *nyadran* adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Sosial

Tradisi *nyadran* adalah tradisi penyesuaian. Maksudnya adalah upacara *nyadran* tidak cukup melihat hal yang bersifat lahiriah namun juga yang bersifat batiniah, yakni bertambahnya tanggung rasa masyarakat, terciptanya kekompakan antarmasyarakat yang menyebabkan tumbuh rasa kesatuan dan persatuan untuk menyelesaikan suatu secara penuh tanggungjawab. Berfungsi juga dalam pelestarian tradisi yang tercipta turun temurun sejak jaman leluhur.²⁹

b. Fungsi Keagamaan

Kita dapat mengambil fungsi dari kegiatan *nyadran* ini adalah meningkatkan hubungan spiritualitas kita dengan Tuhan. Sebabnya pengamalan tradisi *nyadran* menjadikan kita ingat dan mengirimkan do'a kepada leluhur kita yang sudah wafat. Mengirim doa memberikan efek energi baik bagi kehidupan orang yang mendoakan. ini juga bisa menjadikan untuk mengingat bahwasanya hidup hanyalah sementara.³⁰

c. Fungsi Kebudayaan

Fungsi *nyadran* bagi kebudayaan adalah pentingnya pemeliharaan terhadap kebudayaan itu, karena ia tumbuh dan berkembang dari masyarakat dan berhubungan erat dengan kondisi dan sumber daya alam setempat. Hal ini

²⁹ Ernawati Purwaningsih, Suwarno, Indra Fibiona, *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Liangan*, (Yogyakarta, Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta, 2016), 80

³⁰ Eka Fajarwati, Budiyo, Sudarmi, *Nyadran Dalam Pandangan Keluarga Muda di Desa Margorejo*, Lampung, *Jurnal FKIP Universitas Lampung*, 2014, 10

menunjukkan bahwa tradisi atau kebudayaan seperti ini lah yang lebih menunjukkan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan ini juga menjadi daya tarik bagi manusia untuk mempelajarinya dan daya tarik bagi para pemuda untuk melestarikannya.³¹

d. Fungsi Sejarah

Kegiatan ritual *nyadran* memiliki sejarah tersendiri yakni berasal dari zaman kerajaan Majapahit yang menunjukkan bahwa ritual ini bukanlah hal baru tetapi sudah ada sejak dahulu. Hal ini menarik minat para sejarawan untuk meneliti lebih jauh tentang ritual ini dan sejarah lainnya lalu menjadikannya artikel pengetahuan yang dapat dipelajari manusia agar sejarah bisa selalu dikenang.

Terlepas dari seluruh fungsi upacara *nyadran* yang disebutkan diatas, tujuan *nyadran* sendiri adalah mengenang arwah leluhur, mengirmkan do'a untuk arwah leluhur dan keluarga yang telah mendahului kita.³²

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

C. Konsep Kepercayaan Kejawen

Kejawen dapat dipahami sebagai komponen penting dasar hidup manusia dalam budaya Jawa yang berusaha untuk melangsungkan peribadatan atau rasa

³¹ Kastolani, Abdullah Yusuf, Relasi Islam dan Budaya Lokal; Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, Malaysia, *Jurnal Kontemplasi Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya*, 2016, 64

³² Yustina Dian Parmadi, Upacara Tradisi Nyadran di Desa Bulusan Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten (Kajian Makna Simbolik dan Nilai Religius), Surakarta, *Skripsi Fakultas KIP UNS*, 2013, 3

hormat kepada Tuhan.³³ Kejawen merupakan suatu kepercayaan yang menjadi panutan oleh masyarakat suku Jawa dan suku lain yang bertempat tinggal di Pulau Jawa. Kejawen bukanlah termasuk sebagai agama yang resmi di Indonesia, tidak terorganisir layaknya agama Islam dan Kristen. Kejawen memiliki ciri khusus, yakni terdapat sinkronisasi antara Animisme, Hindu dan Budha, bahkan semua agama yang ada di Indonesia.³⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kejawen bisa disebut juga sebagai *kejawaan*, atau segala hal yang bersangkutan dengan adat istiadat atau budaya Jawa.³⁵ Sedangkan menurut istilah, Kejawen asal katanya adalah *ke-jawi-an* atau biasa dibaca *kejawen*. Dalam kamus bahasa Jawa Kuno *kejawen* memiliki arti menjadi orang Jawa atau ke Jawa-Jawa an (menyerupai orang Jawa). Kemudian, *Jawi* itu sendiri dalam kamus Bahasa Jawa baru berarti kata halus (krama), yang artinya orang atau Bahasa Jawa.³⁶

Kejawen umumnya sebagai seni, budaya, tradisi, ritual, sikap, serta filosofi atau spiritual suku Jawa. Penganut kepercayaan ini biasanya tidak memandang *kejawen* sebagai kepercayaan yang bersifat monoteistik yang memiliki tuhan dan keagamaanya terorganisir seperti Islam dan Kristen. Tetapi mereka lebih menganggapnya sebagai nilai yang diikuti oleh perilaku dan tidak berdasarkan pada aturan yang sempit tetapi berdasarkan ksesimbangan. Keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara alam, tuhan, dan manusia. Kepercayaan

³³ Teguh Pranoto, *Spiritualitas Kejawen; Ilmu Kasunyatan. Wawasan & Pemahaman, Penghayatan & Pengalaman*, (Sleman, Kuntul Press, 2007), 26

³⁴ Pendahuluan – Latarbelakang Masalah, http://eprints.ums.ac.id/18362/2/2%29_BAB_I.pdf diakses 25 November 2021

³⁵ Lihat KBBI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kejawen> diakses pada 25 November 2021

³⁶ Joko Sukoyo, *Kamus Bahasa Jawa*, (Surakarta, Yuma Pustaka, 2013), 31

terhadap tuhan ada dan berkebang dengan kepercayaan dan keyakinan yang dipilih di hati manusia.³⁷

Kejawen bisa mengambil anutan agama pendatang, seperti Hindu, Budga, Islam, dan juga Kristen. Kejawen dipahami sudah ada dari sebelum masa Hindu Budha berkembang di Nusantara. Hal yang menjadi nilai positif dari lejawen ini adalah sifat fleksibel-nya. Kejawen tidak menghapus atau menolak terhadap kepercayaan-kepercayaan baru yang datang. Justru berbagai produk dari Kejawen ini mampu memperindah suatu budaya dari berbagai agama yang baru seperti Hindu, Budha, Islam dan Kristen. Hasil akulturasi tersebut diantaranya bangunan candi, kesenian batik, gamelan, wayang, dan sebagainya yang merupakan budaya asli Jawa dan tidak ditemukan di tempat-tempat lain.

Pondasi kepercayaan Jawa atau *Javanisme* ialah kepercayaan bahwasanya keseluruhan sesuatu di dunia ini ialah satu atau sebagai persatuan yang hidup. Ciri khas kepercayaan masyarakat Jawa ini ialah kepercayaan bahwa realitas kehidupan ini saling terhubung antara kesatuan alam nyata, alam masyarakat, dan alam adikodrati yang diamggap keramat. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa kehidupan ini pada dasarnya sudah digariskan dan tinggal dijalankan saja. Oleh sebab itu, hidup manusia adalah bagaikan perjalanan dengan didalamnya penuh sisi religiusitas.³⁸

³⁷ Djam'annuri, *Agama Kita ; Perspektif Sejarah Agama-Agama*, Kurnia Kalam Semesta, 2000, 15

³⁸ Frans Wisnu Prabowojoati, *Museum Spiritualitas Kejawen*, Skripsi Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atmajaya Yogyakarta, Yogyakarta, 2014

D. Relasi Agama dan Budaya Lokal

Pengertian tentang agama bagi kalangan ahli memiliki banyak sekali versi. Pengertian agama sendiri menurut bahasa berasal dari bahasa sanskerta *agama* yang berarti tidak kacau atau tidak pergi. Sedangkan dalam pengertian bahasa-bahasa lain dapat disebut juga *religion* (Inggris), *religio* (Yunani), *religio* (Belanda), dan *Ad-Din* (Arab), *Syari'at*, *Hisab* (Arab Islam), dan *Dharma* (Hindu).³⁹ Istilah agama dalam kajian sosioantropologi⁴⁰ adalah semua hal yang disebutkan dengan kata *religion* dalam bahasa Inggris yang dalam hal ini termasuk agama wahyu, agama natural, maupun agama lokal. Agama dalam pengertian politik administratif pemerintah Republik Indonesia adalah enam agama resmi yakni Islam, Hindu, Kristen, Budha, Katolik, dan Konghucu.⁴¹

Menurut Max Muller, dalam buku Allan Menzies, dikatakan olehnya bahwa ; “Agama adalah sebuah keadaan mental atau pikiran yang terbebas dari nalar dan pertimbangan hingga membuat manusia dapat memahami Yang Maha Tidak Terbatas lewat berbagai nama dan perwujudan. Tanpa keadaan seperti ini, tidak akan ada agama yang muncul.”⁴² Menurut Zakiyyah Daradjat, agama ialah suatu tahapan hubungan makhluk terhadap sesuatu yang dipercayainya bahwasannya sesuatu itu lebih tinggi darinya.⁴³ Sedangkan, agama disebut oleh Hadikusuma

³⁹ Robiatul Aslamiah, Tuhan Dalam Perspektif Kahlil Gibran (Studi Pustaka), Banten, *Skripsi Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab UIN SMH Banten*, 2017, 50

⁴⁰ Sosioantropologi berasal dari sinkronasi didiplin ilmu *social anthropology* yang menjadi tradisi di Inggris dan *cultural anthropology* yang menjadi tradisi di USA, Amri Marzali, Agama dan Kebudayaan, Malaysia, *Indonesian Journal of Anthropology Universitas Malaya*, 2016, 2

⁴¹ Ahamad Fedyani Saifuddin, *Agama Dalam Politik Keseragaman*, (Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, 2000), 2

⁴² Allan Menzies, *Sejarah Agama-Agama*, (Yogyakarta, Forum, 2014), 11

⁴³ Zakiyyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2005), 10

dalam Bustanuddin Agus sebagai pedoman yang diberikan Tuhan sebagai arahan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya.⁴⁴

Dari sekian banyak pengertian diatas, dapat kita simpulkan bahwa agama adalah seperangkat alat berupa pemikiran untuk mempercayai Tuhan Yang Maha Kuasa yang lebih tinggi dari manusia dan mampu memberikan petunjuk kepada setiap makhluk ciptaan-Nya didalam menjalani kehidupan.

Bagi peneliti, dalam memahami relasi antara agama dan budaya lokal, perlu kita memahami juga apa itu “agama lokal”. Agama lokal inilah yang menjadi penyebab agama resmi dapat diterima dan berinteraksi dengan budaya lokal. Istilah agama lokal, dalam hal ini dapat disamakan dengan agama pribumi atau agama asli. Yang dimaksud dengan agama asli adalah agama yang bukan berasal dari pihak luar atau hanya berasal dari suku penganutnya. Maka, agama asli juga terkadang dinamakan dengan agama suku atau kelompok masyarakat. Agama ini terlahir kemudian hidup dengan sukunya serta menjadikan indah segala bentuk kehidupan suku penganutnya. Agama asli ini sudah menjadi kepercayaan bagi sukunya jauh sebelum suku tersebut mengenal agama lain dari luar.⁴⁵

Kemudian budaya lokal. Budaya sendiri berasal dari kata budaya atau kebudayaan yang asal bahasanya sanskerta yakni *buddhaya* yang merupakan wujud majemuk dari *buddhi* yang artinya budi atau akal. Secara umum kata tersebut dapat diartikan sebagai budi atau akal manusia.⁴⁶ Sedangkan, budaya lokal

⁴⁴ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta, Kanisius, 1992), 5

⁴⁵ Kiki Muhammad Hakiki, Politik Identitas Keagamaan Lokal (Studi Kasus Aliran Kebatinan), *Jurnal Analisis Vol. XI No. 1*, Lampung, IAIN Raden Intan Lampung, 2021, 162

⁴⁶ Indra Tjahyadi-Husnul Wafa-Moh. Zamroni, *Buku Ajar Kajian Budaya Lokal*, (Lamongan, Pagan Press, 2019), 3

didefinisikan sebagai budaya asli kebudayaan dari suatu suku atau berbagai macam keragaman yang dimiliki oleh suatu suku tersebut. Budaya lokal terdiri dari budaya regional, selanjutnya budaya regional merupakan serpihan utama dari budaya nasional.⁴⁷

Selain memahami tentang pengertian agama dan budaya lokal, untuk mempelajari relasi agama dan budaya lokal yang terjadi pada masyarakat kejawaan dalam ritual Nyadran ini, kita harus memahami dulu apa itu relasi. Relasi sendiri dapat dartikan sebagai hubungan antarsesama atau hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara 2 orang atau lebih. Hubungan dalam relasi ini merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antara satu individu dengan individu lain, dan saling mempengaruhi. Beberapa tahapan terjadinya relasi antara lain yakni, *Zero contact*, yaitu kondisi dimana belum terjadi hubungan apapun, *Awareness*, kondisi dimana salah satu pihak sudah menyadari adanya aktifitas dari pihak yang lain, dan terakhir adalah *Mutuality*, kondisi dimana hubungan timbal balik antara dua belah pihak sudah terjadi.⁴⁸ Sebelum terjadinya proses relasi, terdapat lebih dulu proses interaksi. Interaksi adalah serangkaian perilaku diantara dua manusia atau lebih yang memberikan respon satu sama lain, atau dapat berpengaruh terhadap satu dan lainnya. Interaksi ini terjadi antar pribadi, pribadi dengan kelompok, dan kelompok antar kelompok.⁴⁹ Adanya relasi antara agama dengan budaya lokal dibuktikan dengan adanya kebudayaan yang ikut berubah seiring perkembangan zaman dengan masuknya

⁴⁷ Judistira K. Garna, *Budaya Sunda Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*, (Bandung, Lembaga Penerbitan UNPAD, 2008).141

⁴⁸ Hidayati, 2014:22

⁴⁹ *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid VII, (Jakarta, PT. Cipta Abadi Pustaka, 1989), 192

agama-agama baru. Kemudian hadirnya agama tidak serta merta menghapus kebudayaan yang telah ada, tapi berjalan beriringan membawa ke arah yang lebih baik menurut masyarakat.

Realsi antara agama dan budaya lokal terjadi apabila terdapat suatu kepercayaan atau agama baru yang datang dan memberi warna pada baru pada sebuah kebudayaan atau adat-istiadat yang lebih dulu ada di suatu wilayah tertentu. Ajaran-ajaran yang ada pada agama baru tidak ditolak mentah-mentah oleh masyarakat Jawa tetapi diterima yang cocok sehingga dapat berakulturasi dengan budaya Jawa yang sudah ada. Masyarakat Jawa menganggap budaya dan adat-istiadat mereka adalah pondasi kepercayaan mereka. Oleh sebab itu mereka tidak pernah risau apabila ada agama baru yang hadir di wilayah mereka. Masyarakat Jawa mampu mengambil mana yang baik untuk dapat berakulturasi dengan budaya Jawa dan mana yang tidak cocok diambil. Maka dari itu sering kita temui istilah Islam Jawa, Kristen Jawa, ataupun Hindu Jawa. Hal ini disebabkan yang menjadi maksud adalah agama-agama tersebut dapat berakulturasi dengan baik dengan budaya Jawa.

E. Konsep Agama dan Budaya Clifford Geertz

Teori yang bersangkutan adalah konsep agama dan budaya yang diusung oleh Clifford Geertz. Bagi Geertz agama merupakan suatu nilai kebudayaan. Nilai-nilai yang terdapat dalam budaya merupakan suatu kumpulan makna yang ada pada agama. Melalui kumpulan makna tersebut, manusia mengatur tingkah laku

dan jalan hidupnya.⁵⁰ ketika Geertz membagi masyarakat Jawa menjadi 3 varian, ia memandang bahwa agama Jawa memiliki keseimbangan penyatuan terhadap agama Hindu dan agama Islam yang selanjutnya disebut sebagai sinkretisme.⁵¹

Seperti yang ia cantumkan dalam bukunya *Interpretation of Culture*, dia berusaha memaknai budaya sebagai sesuatu yang bersifat interpretatif, yakni suatu konsep semiotik. Geertz menganggap kebudayaan ini sebagai sebuah teks yang harus diinterpretasikan maknanya daripada menilainya sebagai sesuatu yang konkrit.⁵² Usaha Geertz untuk dapat memahami tentang kebudayaan salah satunya dengan memandangnya sebagai sebuah teks yang perlu ditafsirkan untuk mengetahui arti dalam suatu budaya. Baginya, budaya terlihat seperti jaringan arti representasi yang dalam pentafsirannya diperlukan deskripsi yang mendalam.

Geertz mengungkapkan, “kebudayaan adalah sebuah sistem makna dan simbol yang tertata rapi. Dalam pengertian dimana individu mendeskripsikan dunianya, menyampaikan perasaannya dan memberikan penelitiannya, suatu pola makna ditransmisikan secara historis dan diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang akan mengkomunikasikan, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan, yaitu sekumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku dan sumber informasi yang ekstrasomatik.” Dikarenakan budaya adalah komposisi simbolik, maka proses budaya harus dipahami, diartikan, serta diinterpretasikan.⁵³ Konsep kebudayaan

⁵⁰ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta, Kanisius, 1992), 51

⁵¹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture: Selected Essays*, (USA, Basics Books, 1983), 6

⁵² Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta, Kanisius, 1992), 5

⁵³ Adam Kuper, *Culture*, (Cambridge USA, Harvard University Press, 1999), 98

simbolik yang diartikan oleh Clifford Geertz diatas merupakan sebuah pendekatan dengan sifat hermeneutik. Pendekatan hermeneutik ini umumnya dikenal didunia semiotik. Pendekatan inilah yang menjadi inspirasi bagi Clifford Geertz untuk budaya sebagai sebuah teks yang wajib dipahami, ditransliterasiikan, serta diinterpretasiikan. Interpretasi budaya yang dikemukakan oleh Clifford Geertz ini terdapat di buku berjudul *The Interpretation of Culture* miliknya. Buku ini berisi kumpulan esai yang ditulis Geertz sepanjang perjalanan hidupnya mengadakan penelitian di Mojokuto (Pare), Bali, dan Maroko.

Clifford Geertz mengumpamakan manusia sebagai layaknya seekor laba-laba yang menggantung dijaring-jaring yang dibuatnya sendiri. Kemudian analisis terhadapnya bukan merupakan sebuah hukum yang sudah pasti dari eksperimen yang dilakukan melainkan ilmu interpretatif untuk mencari makna atasnya.⁵⁴

Perilaku manusia sebagai “dokumen” yang dapat mempermudah kebudayaan dan dipahami layaknya “teks” yang memuat jalinan jaring-jaring suatu makna dengan kompleks. Agama menjadi faktor penghasil nilai-nilai utama dalam pintalan-pintalan makna didalam budaya manusia. Maka, Geertz melakukan pendekatan terhadap agama sebagai komponen hidup sosio-kultural, diluar kekeramatan dan kesakralan yang terkandung dalam budaya, untuk kebutuhan studi agama yang berdasarkan kondisi dan situasi penghayatannya, peyakinannya serta memperoleh pengaruh darinya, manusia sebagai individu dan sebagai unsur dari suatu kelompok. Clifford geertz melihat agama sebagai sesuatu yang dapat dikaji karena ia memandang agama merupakan sebuah sistem dari kebudayaan. Oleh

⁵⁴ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta, Kanisius, 1992), 15

sebab itu, agar dapat masuk lebih spesifik daripada kajian agama, bagi Clifford Geertz jalan utama yang bisa dipakai oleh peneliti ialah melewati jalan kebudayaan.⁵⁵

Kebudayaan didefinisikan Clifford Geertz sebagai sebagai “suatu dokumen atau teks tindakan yang bersifat publik, sebuah konteks yang mendalam, sesuatu yang diciptakan, dan terekspreksikan melalui tingkah laku sosial”. Dari definisi tersebut jelas bahwa manusia merupakan makhluk simbolik yang setiap tindakannya selalu memunculkan simbol-simbol, kemudian dari simbol-simbol itu muncul-lah makna-makna yang membentuk sebuah jaringan kebudayaan.⁵⁶

Secara realitas yang mikroskopis, *thick description* seorang antropolog merupakan kunci keberhasilan dalam pemahaman mengenai rangkaian berbagai macam pengertian. Banyak makna yang tersembunyi dibalik bermacam-macam simbol. Hal inilah yang merubah pemahaman Geertz terhadap agama. Awalnya, Geertz memandang bahwasanya agama dapat digambarkan dari kondisi dan situasi masyarakat yang menganutnya, seperti keyakinan para penganut fungsionalisme, tetapi dalam kenyataannya suatu masyarakat akan digambarkan oleh agama yang mereka yakini. Selanjutnya Geertz memandang agama adalah hanya sebagai fakta budaya, tidak termasuk didalamnya ekspresi kehidupan sosial atau kepentingan ekonomi. Lewat ide, simbol, ritual dan adat istiadat, ia dapat menemukan bahwa terdapat pengaruh agama disetiap kejadian hidup di Jawa.

⁵⁵ Ahmad Sugeng Riady, Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz, *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Yogyakarta, Pascasarjana Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021, 16

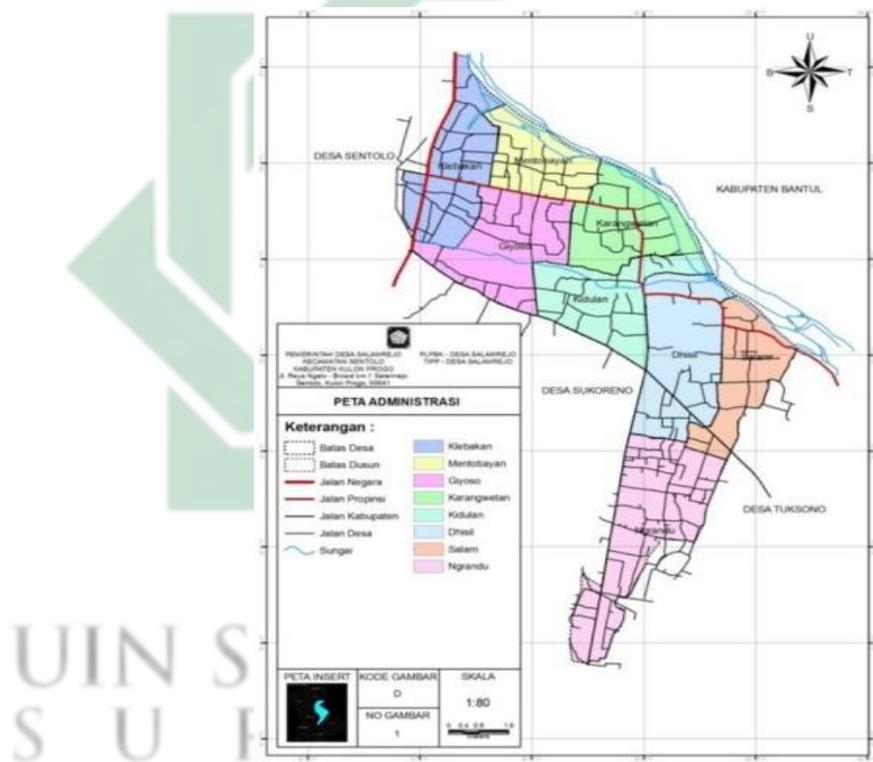
⁵⁶ Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama; Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*, Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, 81

Bab III

Penyajian Data Penelitian

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Geografi dan Demografi



Gambar 1.1 Peta Wilayah Desa Salamrejo, Kulonprogo, Yogyakarta

Sumber : Kantor Kelurahan Salamrejo

Desa Salamrejo merupakan satu dari banyak desa yang berada di Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak diantara $110^{\circ} 13' 12''$ BT – $110^{\circ} 14' 24''$ BT dan 7°

50' 24" LS - 7° 52' 48" LS.⁵⁷ Desa Salamrejo berbatasan dengan Sungai Progo di sebelah utara, Desa Sukoreno di sebelah selatan, Desa Sentolo di sebelah barat, dan Desa Tuksono di sebelah timur. Desa Salamrejo memiliki ketinggian tanah 54 meter dari permukaan laut, dengan curah hujan 2.000 – 2.500 mm dan topografi wilayah berbentuk dataran rendah dengan suhu udara rata-rata 30°C.⁵⁸ Desa Salamrejo memiliki luas wilayah 421.362,5 Ha dengan penggunaan luas lahan sebagai berikut :

No	Jenis Lahan	Luas (Ha)
1	Industri	1,5 Ha
2	Pertokoan/Perdagangan	0,25 Ha
3	Perkantoran	0,380 Ha
4	Pasar Desa	0,210 Ha
5	Tanah Wakaf	0,454 Ha
6	Tanah Sawah	77,00 Ha
	Irigasi Teknis	➤ 55,00 Ha
	Irigasi Tadah Hujan	➤ 22,00 Ha
7	Tanah Kering	334,61 Ha
	Pekarangan	➤ 304,86 Ha
	Perladangan	➤ 3,25 Ha
	Tegalan	➤ 5,25 Ha
	Perkebunan Swasta	➤ 15 Ha
	Perkebunan Rakyat	➤ 6,25 Ha

Gambar 1.2 Tabel penggunaan luas lahan di Desa Salamrejo, Kulonprogo.

Sumber : Kantor Kelurahan Salamrejo

⁵⁷ Putri Soraya, Studi Industri Kerajinan Serat Agel di Desa Salamrejo Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta, *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2011, 39

⁵⁸ Website Resmi Desa Salamrejo, <http://salamrejo-kulonprogo.desa.id/index.php/first/artikel/182>

Desa Salamrejo dipimpin oleh seorang kepala desa dan memiliki 8 wilayah dukuh/dusun. Dengan setiap dukuh memiliki luas wilayah berbeda-beda dan dipimpin oleh setiap kepala dukuh masing-masing. Delapan dukuh yang ada di Desa Salamrejo tersebut yakni, Dukuh Klebakan, Dukuh Mentobayan, Dukuh Giyoso, Dukuh Karangwetan, Dukuh Kidulan, Dukuh Dhisil, Dukuh Salam, dan Dukuh Ngrandu. Terdapat pula RT dan RW disetiap dukuh yang ada di Desa Salamrejo, dengan jumlah total jika dikelompokkan adalah 37 RT dan 18 RW. Berdasarkan situs resmi Desa Salamrejo pada tahun 2019, desa tersebut memiliki penduduk kurang lebih 6.033 jiwa. Perbandingan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah 2.881 orang laki-laki, dan 3.152 orang perempuan dengan total ada 1.575 Kepala Keluarga.⁵⁹

2. Ekonomi dan Sosial Masyarakat

Melihat dari sejarah desa Salamrejo, dapat diketahui bahwa kehidupan bermasyarakat warga Salamrejo cukup baik. Salamrejo yang merupakan penggabungan dari dua kelurahan menjadi bukti bahwa warga Desa Salamrejo memiliki sifat gotong royong dan mampu bersatu. Warga Desa Salamrejo juga merupakan pekerja keras dengan mata pencaharian utamanya adalah bertani, dan mata pencaharian minoritas adalah montir. Berikut adalah daftar mata pencaharian penduduk Salamrejo :⁶⁰

⁵⁹ Ibid, Website Resmi Desa Salamrejo

⁶⁰ Ibid

No	Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1	Petani	1.446
2	Buruh Tani	512
3	PNS	167
4	TNI/Polri	16
5	Pensiunan	108
6	Pengrajin	899
7	Pedagang	78
8	Tukang Bangunan	91
9	Montir	7
10	Karyawan Swasta	641

Gambar 1.3 Tabel Jumlah Pekerjaan Masyarakat Desa Salamrejo, Kulonprogo,
Yogyakarta

Sumber : Kantor Kelurahan Salamrejo

Sektor pertanian menjadi komoditas utama Desa Salamrejo. Hal ini disebabkan area persawahan yang ada di Salamrejo merupakan salah satu lahan terluas di desa tersebut. Mayoritas Pertanian di Desa Salamrejo adalah padi, buah, jagung, sayur, cabe, serta berbagai jenis kacang. Pada musim tembakau kadang juga petani Desa Salamrejo menanam tembakau. Selain pertanian, komoditas utama lainnya dari Desa Salamrejo adalah kerajinan. Salah satu kerajinan yang ada di desa Salamrejo adalah kerajinan serat alam. Serat yang digunakan adalah agel yang dibuat dari pohon gebang. Pada awalnya masyarakat Salamrejo mengolah agel menjadi

bagor (karung) saja. Setelah memperoleh pembinaan dari Dinas Perindustrian DIY tahun 1987, agel bisa dikembangkan menjadi berbagai kerajinan dengan nilai tinggi. Seperti tas, topi, alas meja, gingga tempat lampu yang siap dipasarkan.⁶¹ Para pengrajin serat alam bernaung di beberapa kelompok usaha kerajinan yang adad di Salamrejo. Selain dua sektor tersebut masih banyak sektor pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat Salamrejo yang bersifat pekerja keras dan mau bekerja apa saja asalkan halal.

Kehidupan bersosial masyarakat Desa Salamrejo tidak lepas dari kebudayaan dan adat istiadat mereka sendiri. Banyak kegiatan masyarakat yang menunjukkan seberapa erat-nya hubungan sosial antar warga Desa Salamrejo. Contohnya adalah *rewang*. *Rewang* atau *Ngrewangi* dalam bahasa Indonesia adalah membantu merupakan sikap gotong royong yang masih melekat di Kalurahan Salamrejo, apabila salah satu warga dusun ada hajatan maka tetangga atau lingkungan akan segera membantu untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan.

Selanjutnya ada yang namanya *sambatan* atau gotong royong untuk saling mengisi. Saling asah asih asuh antar warga masyarakat Kalurahan Salamrejo, Ini di adakan ketika ada warga yang kurang berkecukupan , tetangga sekitar biasanya membantu untuk mendirikan atau merehap rumah dengan dana pribadi, dana pemerintah atau pun sumbangan dari warga,

⁶¹ Putri Soraya, Studi Industri Kerajinan Serat Agel di Desa Salamrejo Kecamatan Sentolo Kabupayen Kulonprogo, Yogyakarta, *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2011, 3-4

Seiring perkembangan zaman Sambatan sekarang biasanya di adakan setiap sabtu atau minggu saja karena kesibukan masing masing atau malam hari ketika sudah pulang bekerja. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, warga Desa Salamrejo juga memiliki kegiatan-kegiatan sosial yang lain. Seperti, memiliki komunitas fotografi dan sinematografi, komunitas tari atau sanggar seni, juga karang taruna pemuda Desa Salamrejo, dan lain-lain.⁶²

3. Pendidikan dan Keagamaan

Mungkin persepsi kebanyakan orang mengenai masyarakat desa adalah masyarakat yang tertinggal dari segi pendidikannya. Bagi warga Salamrejo persepsi tersebut mungkin tidak sepenuhnya benar dan tidak sepenuhnya salah. Pada masa kini, masyarakat Desa Salamrejo memiliki jenjang pendidikan yang cukup bagus. Lembaga pendidikan dan infrastruktur-infrastruktur penunjang juga tersedia dengan baik. Beberapa sekolah dan lembaga pendidikan yang ada di Desa Salamrejo antara lain, SDN Salamrejo, TK ABA Salamrejo, SDN Lebeng, SMK PGRI 1 Sentolo, SMK Bopkri 1 Sentolo, SDN Gembongan, SDN Sentolo 3, SMPN 1 Sentolo, MTS Muhammadiyah Sentolo, SDN Sukoreno, SMAN 1 Sentolo dan masih banyak lagi. Berikut adalah data pendidikan masyarakat Desa Salamrejo :

⁶² Wawancara dengan Nurul Staff Kantor Kelurahan Salamrejo, 17 Januari 2022, 10.20

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	1.247 orang (20,66%)
2	Non Tamat SD	544 orang (9,01%)
3	Sekolah Dasar	1.190 orang (19,72%)
4	SMP/SLTP	831 orang (13,77%)
5	SMA/SLTA	1.911 orang (31,67%)
6	Akademi/D1-D3	94 orang (1,57%)
7	Sarjana/S1-S3	216 orang (3,60%)

Gambar 1.4 : Tabel Jenjang Lulusan Pendidikan Umum Masyarakat Salamrejo

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Pondok Pesantren	49 orang
2	Madrasah	148 orang
3	Pendidikan Keagamaan	-
4	Sekolah Luar Biasa	2 orang
5	Kursus/Keterampilan	181 orang

Gambar 1.5 : Tabel Jenjang Lulusan Pendidikan Khusus Masyarakat Salamrejo

Seperti dijelaskan di awal tadi bahwa warga Salamrejo mendapat fasilitas yang baik untuk bidang pendidikannya saat ini, akan tetapi tabel yang menunjukkan bahwa sekitar 1.247 orang atau 20,66% warga

Salamrejo belum bersekolah menjadi bukti pada masa dahulu pendidikan sangatlah kurang di Salamrejo. Hal ini diketahui dari jumlah 1.247 orang warga tersebut sekitar 433 orang adalah anak-anak usia 1 sampai 5 tahun yang sejatinya belum memasuki usia sekolah. Sisanya adalah 814 orang dari kalangan orang dewasa dan lanjut usia.

Dalam segi keagamaan, warga Salamrejo merupakan penganut agama yang patuh. Meskipun patuh, mereka bukanlah penganut agama yang fanatik. Ada tiga agama yang dianut di Desa Salamrejo dan ketiganya dapat berjalan harmonis dan berdampingan. Menurut data dari Kelurahan Salamrejo, berikut adalah jumlah penganut agama-agama di Desa Salamrejo.

No	Agama	Jumlah (Orang)
1	Islam	5.837
2	Kristen	108
3	Katolik	88
4	Hindu	-
5	Buddha	-
6	Konghuchu	-

Gambar1.5 Tabel Penganut agama Masyarakat Desa Salamrejo, Kulonprogo

Sumber : Kantor Kelurahan Salamrejo

Pada data diatas nampak jelas bahwa umat Islam mendominasi sebagai mayoritas penganut agama di Desa Salamrejo, diikuti umat Kristen di posisi

kedua dan Katolik di posisi ketiga. Sedangkan Agama Himdu, Budha, dan Konghuchu tidak ada penganutnya di Desa Salamrejo. Dengan jumlah umat Muslim yang sedemikian rupa maka tempat peribadatan yang ada di Desa Salamrejo adalah 10 masjid dan 13 Mushola. Sedangkan Gereja atau tempat ibadah lain tidak ada di Salamrejo. Penduduk yang beragama Kristen dan Katolik melakukan peribadatan di gereja-gereja yang ada diluar Desa Salamrejo atau berada di desa-desa sekitar. Diantaranya adalah, GKJ Sentolo, GSJA Gloria Sentolo, Gua Maria Abdi Dalem Sang Kristus Pengasih, GKJ Sentolo Pepanthen Tuksono, Gereja Kapel Santa Veronica Pengasih, dan Gereja Maria Mater Dei Bonoharjo Demangrejo.

Melirik kembali kepada Agama Islam sebagai agama mayoritas yang ada di Desa Salamrejo, ada tiga organisasi Islam yang mempunyai basis besar di desa tersebut. Tiga organisasi tersebut adalah Nahdlatul Ulama' yang menjadi organisasi Islam terbesar di Salamrejo hingga kebanyakan warga muslim di Salamrejo beraliran Nahdliyyin. Selanjutnya adalah Muhammadiyah di urutan kedua, dan LDII di urutan ketiga. Warga NU dan Muhammadiyah memiliki paham sendiri sendiri tentang aliran-aliran yang mereka ikuti. Seperti contoh, warga Muhammadiyah ketika Bulan Ramadhan akan melaksanakan sholat tarawih di masjid yang berbasis Muhammadiyah sendiri dengan jumlah rakaat 8 rakaat. Berbeda dengan warga NU yang sholat tarawih dengan 20 rakaat. Sedangkan LDII berbeda lagi, mereka dinilai lebih eksklusif oleh 2 organisasi diatas. Mereka tidak mau sholat bermakmum dengan bukan orang LDII.

Ada beberapa kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan oleh warga Desa Salamrejo. Kebanyakan mereka membentuk majelis-majelis ta'lim dan lain-lain. Berikut adalah data yang didapat dari Kelurahan Salamrejo.

No	Perkumpulan Keagamaan	Jumlah Kelompok	Jumlah Anggota
1	Majelis Ta'lim	23	4.234
2	Majelis Gereja	2	79
3	Remaja Masjid	23	599
4	Remaja Gereja	2	68

Gambar 1.7 Tabel Perkumpulan Keagamaan Masyarakat Desa Salamrejo

Sumber : Kantor Kelurahan Salamrejo

Meskipun Islam menjadi agama mayoritas di desa ini, tetapi tidak pernah terjadi penindasan atau perbuatan intoleran antar warga Desa Salamrejo. Justru kebalikannya, agama Islam, Kristen dan Katolik dapat berjalan beriringan dan saling menghormati. Sebagai contoh ketika peribadatan di gereja, umat Kristiani seringkali membagikan makanan kepada yang beragama Islam. Juga sebaliknya, ketika hari Jumat, selepas sholat Jumat umat Muslim juga sering membagikan nasi bungkus kepada warga sekitar yang beragama non muslim. Hal tersebut merupakan implementasi toleransi yang diajarkan di majelis-majelis keagamaan yang ada di Desa Salamrejo yang disebutkan diatas.

B. Prosesi Ritual Nyadran Penganut Kejawen di Desa Salamrejo Kulonprogo Yogyakarta

1. Pra Nyadran

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang kepala dukuh desa Salamrejo, yakni dukuh Klebakan, yang bernama Mujiran. Warga Salamrejo mempercayai di bulan Ruwah (pada kalender Jawa) atau bulan Sya'ban (pada kalender Hijriyah) adalah waktu untuk mengirim doa-doa untuk para leluhur yang telah meninggal di pemakaman-pemakaman yang ada di setiap dukuh.⁶³ Sebelum *nyadran* diadakan, beberapa hari sebelumnya mungkin sekitar 2 atau 3 hari sebelumnya masyarakat mengadakan kegiatan yang disebut *besik* yaitu berupa kerja bakti membersihkan secara menyeluruh lingkungan makam.

Pembersihan makam atau yang dinamakan *besik* dilakukan secara gotong-royong oleh warga Salamrejo. Pada waktu yang ditentukan masyarakat yang kebanyakan tersiri dari kaum laki-laki mulai datang dengan membawa alat-alat kebersihan milik pribadi yang mereka punya. Beberapa dari mereka membawa alat-alat kebersihan inventaris milik padukuhannya. Seperti sapu lidi, cikrak, mesin pemotong rumput, ataupun sabit. Mereka membersihkan seluruh area makam tanpa terkecuali. Mrnyapu tanah makam, membat rumput-rumput liar yang tumbuh

⁶³ Wawancara dengan Mujiran Kepala Duku Klebakan Salamrejo, 15 Jan 2022, 16.44

disekitar makam, dan membakar dedaunan kering yang membuat area makam terlihat kotor. Salah satu warga bernama Febriyanto, membawa sabit untuk membersihkan makam kakek dan neneknya yang sudah dipenuhi rumput liar. Ia juga membawa sikat dan ember berisikan air untuk menyikat lumut-lumut yang menempel pada makam kakek dan neneknya tersebut. Setelah ia selesai membersihkan makam kakek dan neneknya, ia membantu membersihkan makam leluhur warga lain yang kondisi makamnya sama seperti makam kakek dan neneknya tadi.

Sebagian warga desa yang tidak berkesempatan dalam membersihkan makam mengambil peran lain yakni dengan membuat konsumsi bagi warga desa yang melakukan bersih-bersih di area makam. Ada dari mereka yang membuat teh, membuat kopi, dan juga gorengan untuk seluruh warga yang hadir dalam kegiatan *besik*.

Kemudian setelah *besik* dilaksanakan, satu hari menjelang diadakannya *nyadran* warga Salamrejo mulai membuat nasi-nasian, nasi ingkung, *ambeng-ambeng*, *golong*, nasi uduk, dll. Mereka juga membuat sesajen-sesajen lain yang memiliki makna-makna tersendiri dalam kandungan isinya. Setelah sesajen selesai dibuat, sesajen akan dibawa ke tokoh agama di desa tersebut untuk didoakan lalu dibawa kembali ke rumah. Tidak lupa, warga Salamrejo yang membuat sesajen dan menaruhnya di rumah tadi juga membakar dupa atau kemenyan di sekitar sesajen yang mereka buat.⁶⁴

⁶⁴ Wawancara dengan Pon salah satu peserta Nyadran *Salamrejo*, 14 Jan 2022, 08.00

Salah seorang warga bernama Pon yang biasa menjadikan rumahnya sebagai tempat untuk proses pembuatan hidangan untuk *Nyadran* menjelaskan, bahwa sebagian ibu-ibu yang hadir di tempat beliau adalah ibu-ibu warga yang memiliki keterbatasan dalam alat untuk memasak. Ibu-ibu tersebut datang membawa bahan-bahan atau alat yang mereka persiapkan semampunya. Sebenarnya, makanan-makanan yang dibawa ke *Nyadran* adalah yang disediakan oleh warga yang memiliki leluhur atau keluarga yang telah dimakamkan di makam desa tersebut. Jadi, sebagian warga ada yang melakukan proses pembuatan *ingkung* atau *ambeng-ambeng* di rumah Ibu Pon dan ada juga yang membuatnya di rumah masing-masing.

2. Pelaksanaan Nyadran

Pada tanggal yang telah ditentukan, warga Salamrejo berangkat ke makam yang akan digunakan untuk melaksanakan *nyadran* dengan berpakaian rapi. Sebagian besar memakai pakaian muslim, tetapi sebagian ada juga yang berpakaian adat Jawa. Mereka berkumpul di aula yang ada di makam yang digunakan untuk kegiatan *Nyadran*. Dalam Bahasa Jawa aula tersebut disebut dengan *brak*. Warga yang hadir membawa nasi-nasi dan masakan-masakan yang telah mereka buat beserta juga sesajen-sesajennya. Nasi *ingkung* dan hidangan-hidangan lainnya yang sudah dibuat diletakkan dan dikumpulkan di tengah *brak*.

Acara dimulai dengan pembukaan dari kepala dukuh setempat. Kepala dukuh memberi sambutan kepada para hadirin yang sudah hadir

yakni ucapan terimakasih karena sudah hadir, kemudian bersama-sama mengajak bertaqwa lagi kepada Allah SWT, lalu yang terakhir menjelaskan tujuan berkumpulnya masyarakat untuk kegiatan ini. Tentunya semua sambutan dari kepala dukuh ini menggunakan Bahasa Jawa.

Setelah sambutan dari kepala dukuh tadi, acara dilanjutkan dengan dimulainya yasin dan tahlil bersama yang dipimpin oleh pak kaum (tokoh agama) setempat. Berikutnya, se usai pembacaan yasin dan tahlil bersama dilakukan pak kaum memimpin doa bersama sebagai penutup dari serangkaian ritual keagamaan yang ada pada Nyadran.

3. Penutupan Nyadran

Setelah rentetan tersebut selesai, acara terakhir adalah sambutan dari para pejabat desa seperti kepala dukuh, staff kelurahan, ketua RW dan lainnya. Pada kesempatannya, kepala dukuh menyampaikan beribu terimakasih bagi seluruh warga yang telah terlibat memsukkseskan acara tersebut dan mengajak seluruh warga untuk melestarikan kegiatan ini. Setelah sambutan-sambutan selesai, baru pada akhirnya ditutup dengan pembagian *ubo rampe* (hidangan) untuk dimakan bersama oleh seluruh hadirin atau dapat disebut juga dengan *kenduren*. Jika tidak habis, maka makanan tersebut boleh dibawa pulang sisanya atau dibagikan ke warga sekitar yang tidak menghadiri kegiatan *nyadran* ini. Atau bisa juga dibagikan kepada fakir miskin hingga habis.⁶⁵

⁶⁵ Wawancara dengan Parijo tokoh agama Desa Salamrejo, 15 Jan 2022, 13.30

C. Relasi Agama dan Budaya Lokal Pada Ritual Nyadran di Desa Salamrejo Kulonprogo Yogyakarta.

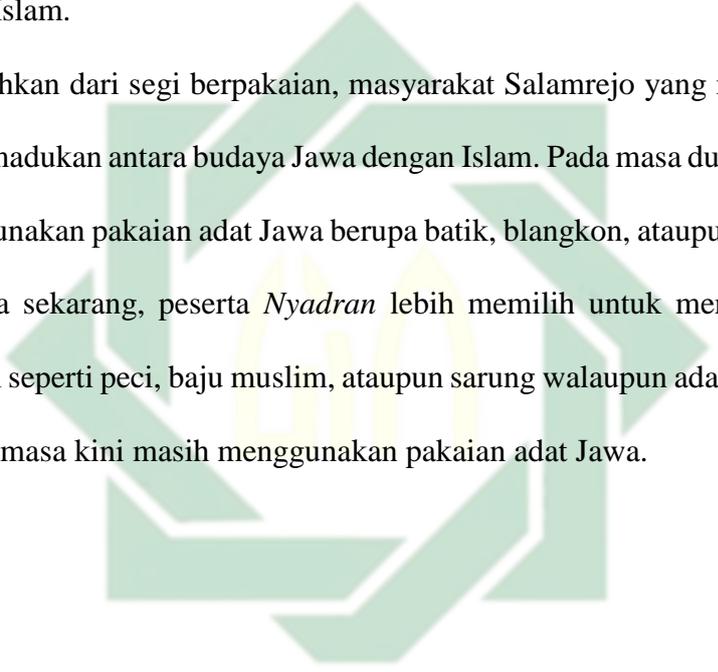
Kegiatan *nyadran* yang diadakan di Salamrejo juga termasuk kegiatan turun temurun yang telah ada sejak masa lampau di desa tersebut. Masyarakat Jawa tidak menghilangkan pelaksanaan ritual ini meskipun seiring berjalannya waktu. Kondisi, kehidupan sosial, bahkan kepercayaan masyarakat Jawa pun mulai berubah dari penganut Agama Hindu di zaman kerajaan hingga menjadi penganut agama Islam setelah tiba era walisongo. Kepercayaan yang diturunkan turun-temurun melewati pergantian zaman dan tetap eksis seperti inilah yang disebut dengan tradisi atau budaya.

Nyadran disebut-sebut sebagai budaya yang memiliki relasi tinggi antara agama dan budaya lokal. Diawali dari prosesi pembuatan nasi ingkung dan sesajen jika dilihat dari sisi interaksi antara budaya lokal dengan agama, hidangan-hidangan tersebut berbeda pemaknaan antara Budaya Jawa dengan Agama Islam. Masyarakat dulu masih percaya bahwa pembuatan nasi ingkung beserta lauk-pauknya dan sesajen adalah wujud persembahan bagi arwah-arwah leluhur dan sosok penguasa wilayah tersebut (*Sang Mbahu Rekso*). Setelah datangnya Islam, Islam tidak serta merta menghapus pembuatan nasi ingkung dan sesajen tetapi mengalihkan fungsinya menjadi “Kenduri” dengan dimakan bersama oleh seluruh peserta atau dibagikan kepada warga sekitar yang kurang mampu.

Nyadran disebut sebagai budaya Jawa yang terdapat interaksi dengan Agama Islam didalamnya dikarenakan berbagai prosesnya menggunakan unsur-unsur

peribadatan dalam Islam seperti yasin, tahlil, dan doa bersama. Bentuk interaksi lainnya adalah penggunaan Bahasa Jawa dalam prosesnya. Dari awal acara *Nyadran* dibuka, sambutan hingga doa-doa bersama yang dilakukan menggunakan Bahasa Jawa. Hanya beberapa bagian yang menggunakan doa-doa yang telah ada dalam Islam.

Bahkan dari segi berpakaian, masyarakat Salamrejo yang mengikuti *Nyadran* ini memadukan antara budaya Jawa dengan Islam. Pada masa dulu, peserta *Nyadran* menggunakan pakaian adat Jawa berupa batik, blangkon, ataupun *jarik*. Akan tetapi di masa sekarang, peserta *Nyadran* lebih memilih untuk menggunakan pakaian muslim seperti peci, baju muslim, ataupun sarung walaupun ada juga sebagian yang hingga masa kini masih menggunakan pakaian adat Jawa.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Bab IV

Analisis Data

A. Relasi Agama dan Budaya Lokal di Desa Salamrejo Kulonprogo Yogyakarta

Agama dan budaya lokal merupakan hal-hal yang beriringan dan berhubungan satu sama lain. Menurut Clifford Geertz budaya bukanlah hal yang terlihat atau nampak seperti di muka. Tetapi memiliki makna atau simbol yang harus diinterpretasikan. Teori selanjutnya, adalah konsep agama dan budaya yang diusung oleh Clifford Geertz. Bagi Geertz, agama cenderung seperti nilai-nilai budaya. Nilai-nilai yang ada pada suatu budaya merupakan suatu himpunan pemahaman yang ada pada agama. Melalui himpunan pemahaman tersebut, manusia mengatur tingkah laku dan jalan hidupnya. Ketika Geertz membagi masyarakat Jawa menjadi 3 varian, ia melihat bahwa kebudayaan Jawa memiliki integrasi yang berimbang dengan Agama Hindu dan Agama Islam yang kemudian mengalami perkembangan menjadi sinkretisme.⁶⁶

Konsep agama dan budaya yang diusung oleh Clifford Geertz seperti yang ia cantumkan dalam bukunya *Interpretation of Culture*, ia mencoba mendefinisikan kebudayaan sebagai sesuatu yang bersifat interpretatif, yaitu sebuah konsep yang dipelajari melalui tanda-tanda dan proses penyampaian maupun penerimaannya yang disebut semiotik. Geertz memandang bahwa budaya sebagai suatu teks yang

⁶⁶ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture ; Selected Essays*, USA, Basic Books, 1983

harus diinterpretasikan pemahamannya dibandingkan menilainya sebagai sesuatu yang konkrit.

Geertz mengungkapkan, “kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang tertata rapi. Dalam pengertian dimana setiap orang mampu mendeskripsikan dunianya, menyampaikan perasaannya dan menyerahkan penelitiannya, suatu pola makna ditransmisikan secara historis dan berwujud bentuk-bentuk simbol melalui sarana dimana orang-orang akan mengkomunikasikan, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan, yaitu sekumpulan peralatan simbolik untuk memberi pengaturan perilaku dan sumber informasi yang ekstrasomatik.” Dikarenakan kebudayaan adalah struktur simbolik, maka proses budaya seharusnya dipahami, diartikan, dan diinterpretasikan.⁶⁷

Berdasarkan konsep Clifford Geertz tersebut bahwa budaya bukan merupakan hal yang sudah pasti tetapi berisikan simbol-simbol yang harus diinterpretasikan maknanya, maka *Nyadran* merupakan sebuah ritual yang sarat akan simbol-simbol yang memiliki makna yang harus diinterpretasikan.

Prosesi pertama yang berisikan simbol didalamnya adalah pembuatan nasi-nasian, nasi ingkung, *ambeng-ambeng*, *golong*, nasi uduk, dll. Tidak lupa juga pembuatan nasi tumpeng dan sesajen. Mungkin bagi sebagian orang awam, tumpeng dan sesajen hanya sekedar makanan yang dibentuk sedemikian rupa dan dapat dinikmati bersama-sama. Tapi, bagi masyarakat Jawa yang kental akan kebudayaannya, setiap komposisi dalam tumpeng dan sesajen memiliki makna-

⁶⁷ Adam Kuper, *Culture*, Cambridge USA, Harvard University Press, 1999, 98

makna tersendiri. Nyadran adalah upacara yang menggunakan beberapa sesajen dan tumpeng didalamnya. Berikut ini adalah makna dan simbol sesajen dan tumpeng yang ada pada upacara *nyadran*.

- a. Sesaji yang digunakan di upacara nyadran antara lain *Tumpeng Alus* yang berisi jadah, tumpeng gurih, nasi giling dua buah, dua nasi seredan, nasi liwet, ketan tanak biasa dengan gula merah, bedak dingin dan parem, tembakau, sirih lengkap, gantal, bunga dan boreh, kemenyan, uang logam, kelapa muda, dan kisa (tempat nasi yang terbuat dari daun kelapa). Tumpeng Alus menyimbolkan harapan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya dihindarkan dari gangguan syetan dan seluruh permintaan dari seseorang yang tulus dapat terkabulkan.
- b. Tumpeng lainnya adalah Tumpeng Gurih, yaitu tumpeng yang terbuat dari nasi putih beserta lauk-pauk dan sayur yang dibumbui gudhangan. Tumpeng ini terdiri dari tiga macam nasi, sega liwet, sega giling, dan sega seredan. Tiga nasi ini melambangkan ungkapan terima kasih kepada penjaga keseslamatan pedukuhan atau daerah setempat. Sedangkan Tumpeng Gurih sendiri memiliki makna sebuah harapan agar apa yang dihayatkan atau diinginkan masyarakat setempat dapat terkabul.⁶⁸

Pakaian muslim yang lebih banyak digunakan oleh masyarakat Desa Salamrejo ketika mengikuti *Nyadran* dibandingkan dengan pakaian adat Jawa menjadi simbol bahwa ritual *Nyadran* sebagai budaya Jawa lebih lekat dengan agama Islam dari pada agama lainnya. Makna terjelas dari itu semua adalah bahwa

⁶⁸ Murdijati Gardjito, Lilly T. Erwin, *Serba-Serbi Tumpeng Tumpeng Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2010, 90-91

tidak penting pakaian apa yang digunakan, entah adat Jawa atau Muslim yang penting adalah nilai adab sopan santun berpakaian dalam kegiatan yang dianggap sakral.

Adanya bacaan yasin, tahlil, dan doa bersama memiliki makna guna mendoakan roh-roh pendahulu yang sudah wafat agar dosanya terampuni dan menjadi persiapan bagi keluarga yang telah ditinggalkan dalam menghadapi Bulan Ramadhan. Dalam beberapa prosesinya seperti sambutan dan beberapa penggalan dari doa bersama digunakanlah Bahasa Jawa sebagai simbol bahwa *Nyadran* bukanlah budaya Islam, melainkan Budaya Jawa yang diinteraksikan dengan ajaran Agama Islam.

Kenduri atau makan bersama yang dilakukan masyarakat Salamrejo menjadi simbol kemakmuran bagi mereka. Kemakmuran diartikan bahwa rasa syukur karena mereka bisa makan bersama dan berbagi dengan yang lain. Tidak hanya oleh masyarakat yang hadir di upacara *nyadran* tersebut, tapi juga bersama warga sekitar yang berkekurangan.

Simbol-simbol pada prosesi *Nyadran* yang dilakukan masyarakat desa Salamrejo memiliki makna yang sudah ada sejak lama dan dipahami dengan baik oleh seluruh peserta upacara *Nyadran*. Mereka sudah memahami ini dan tidak merubah apa yang sudah ada selama ratusan bahkan ribuan tahun karena menganggap simbol-simbol tersebut adalah hal yang sakral. Hal ini sejalan dengan pemikiran Clifford Geertz, Nilai-nilai yang ada pada suatu budaya merupakan suatu kumpulan makna yang ada pada agama. Melalui kumpulan makna tersebut, manusia mengatur tingkah laku dan jalan hidupnya.

Agama dan Budaya menjadi dua sisi mata koin yang tidak bisa dipisahkan. Agama adalah nilai-nilai dari sebuah budaya, sedangkan budaya merupakan suatu simbol yang harus diinterpretasikan untuk dipahami. Pada ritual Nyadran di Desa Salamrejo, prosesi didalam *nyadran* tersebut merupakan akulturasi antara agama dan budaya lokal. Hal ini dibuktikan dengan seluruh rentetan prosesi yang diiringi dengan Bahasa Jawa. *Kenduri* sebagai perwujudan berbagi kepada sesama yang diajarkan dalam Islam, bukan sebagai sesajen kepada makhluk-makhluk halus atau roh-roh penjaga makam yang lebih dekat kepada aliran sinkretisme seperti upacara *nyadran* yang ada pada zaman Majapahit.

Kebudayaan yang memiliki relasi dengan agama di Desa Salamrejo merupakan wujud bahwa kehadiran agama tidak menyingkirkan eksistensi sebuah budaya. Hadirnya agama melahirkan nilai-nilai baru dari sebuah kebudayaan. Contohnya adalah, sebelum Islam hadir, ritual Nyadran yang diadakan bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada roh-roh nenek moyang dan roh penjaga wilayah (*sang mbahu rekso*). Setelah hadirnya Islam, *nyadran* lebih ditujukan untuk mendoakan leluhur yang sudah meninggal dan berbagi makanan bersama dengan masyarakat yang hadir dan masyarakat sekitar.

Bab V

Penutup

A. Kesimpulan

Ritual Nyadran dilakukan setiap Bulan Syaban (Kalender Hijriah) atau Bulan Ruwah (Kalender Jawa). Ritual ini dilaksanakan dengan mendatangi makam para leluhur yang sudah meninggal guna mengirim doa. Masyarakat Salamrejo mengadakan *besik* atau pembersihan area makam beberapa hari sebelum *Nyadran* tersebut dilaksanakan. Satu hari menjelang *Nyadran*, masyarakat Salamrejo yang biasanya terdiri dari kaum wanita bersama-sama membuat aneka masakan yang terdiri dari nasi tumpeng atau nasi ingkung, lauk pauk, jajanan tradisional, dan lain sebagainya untuk dibawa ketika *Nyadran* dan didoakan oleh tokoh agama setempat. Pada hari diulaksanakannya *Nyadran* masyarakat salamrejo berkumpul dengan berpakaian rapi (pakaian Jawa atau pakaian Muslim) dengan membawa nasi ingkung dan sesajen yang telah mereka buat masing-masing. Ritual *Nyadran* dimulai dengan sambutan dari kepala dukuh setempat dan dilanjutkan dengan yasinan, tahlilan, dan doa bersama yang dipimpin oleh Pak Kaum (tokoh agama) setempat. Setelah semuanya selesai, acara ditutup dengan *kenduri* atau makan bersama oleh seluruh hadirin yang ada kemudian beberapa hidangan yang tersisa dibawa pulang atau dibagikan dengan warga setempat.

Relasi antara agama dan budaya lokal yang ada pada *Nyadran* dapat terlihat dari pembuatan nasi ingkung atau hidangan lainnya. Masyarakat dulu masih percaya bahwa pembuatan nasi ingkung beserta lauk-pauknya dan sesajen adalah

wujud persembahan bagi arwah-arwah leluhur dan sosok penguasa wilayah tersebut (*Sang Mbahu Rekso*). Setelah datangnya Islam, Islam tidak serta merta menghapus pembuatan nasi ingkung dan sesajen tetapi mengalihkan fungsinya menjadi “Kenduri” dengan dimakan bersama oleh seluruh peserta atau dibagikan kepada warga sekitar yang kurang mampu. Bentuk interaksi lainnya adalah penggunaan Bahasa Jawa dalam prosesnya. Yasin, tahlil, dan doa bersama juga menjadi unsur peribadatan dalam Islam yang digunakan ritual *Nyadran*. Hal ini menjadi bentuk interaksi antara agama dan budaya lokal pada ritual tersebut. Bentuk interaksi lainnya adalah penggunaan pakaian muslim daripada pakaian adat Jawa pada ritual ini menjadi bukti bahwa ritual *Nyadran* merupakan budaya Jawa yang sudah erat kaitannya dengan Agama Islam.

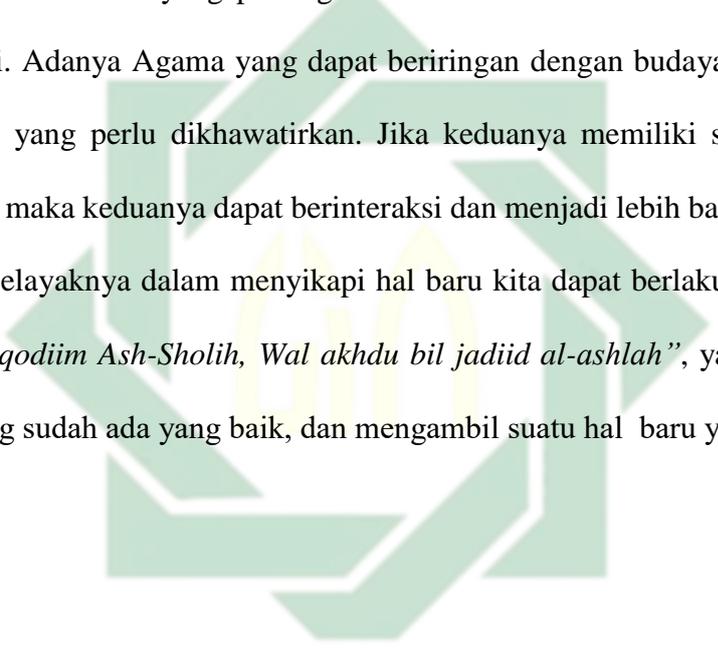
B. Saran

Penelitian tentang ritual *nyadran* yang ada di Desa Salamrejo, Kulonprogo, Yogyakarta ini bukanlah penelitian final yang tidak bisa diteliti lagi. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi yang ingin meneliti mengenai agama dan budaya serta penelitian seputar adat-istiadat masyarakat lokal. Lebih khususnya penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi akademisi yang ingin mengulik lebih jauh tentang kegiatan *nyadran* yang ada di Desa Salamrejo.

Peneliti berharap, pembaca dapat membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik dari skripsi ini karena sejatinya manusia tidak luput dari kata lupa dan salah. Peneliti juga berharap pembaca dapat memberikan saran yang baik dan

motivasi yang membangun kepada peneliti setelah membaca penelitian ini agar peneliti dapat terus berkembang dan berproses menuju ke arah yang lebih baik.

Peneliti mengajak seluruh pembaca untuk tidak melupakan budaya yang ada dan selalu berinisiatif untuk melestarikannya. Mengetahui asal-usul dari suatu adat-istiadat adalah hal yang penting. karena dari asal-usul itulah sesuatu yang besar dimulai. Adanya Agama yang dapat beriringan dengan budaya bukan merupakan sesuatu yang perlu dikhawatirkan. Jika keduanya memiliki sisi positif masing-masing maka keduanya dapat berinteraksi dan menjadi lebih baik bagi masyarakat. Maka selayaknya dalam menyikapi hal baru kita dapat berlaku "*Al-Muhafadhotu 'ala-l- qodiim Ash-Sholih, Wal akhdu bil jadiid al-ashlah*", yakni menjaga suatu hal yang sudah ada yang baik, dan mengambil suatu hal baru yang lebih baik."



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Christianto, Hwian. (2013), *Arti Penting UU No. 1/PNPS/1965 Bagi Kebebasan Beragama Kajian Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 140/PUU-VII/2009* Jurnal Yudisial, Fakultas Hukum, Universitas Surabaya
- Muhammad, Hakiki Kiki. (2021), *Politik Identitas Keagamaan Lokal (Studi Kasus Aliran Kebatinan)*, Jurnal Analisis Vol. XI No. 1, Lampung, IAIN Raden Intan Lampung
- Tjahyadi, Indra-Wafa, Husnul-Zamroni, Mohammad. (2019), *Buku Ajar Kajian Budaya Lokal*, Lamongan, Pagan Press
- Garna, Judistira K. (2008) *Budaya Sunda Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*, Bandung, Lembaga Penerbitan UNPAD
- Iqbal Sir, Muhammad. (1934). *The Reconstruction fo Religious Thought in Islam*, London: Oxford University-Humphrey Milford, Oxford-England
- Pitoyo, Agus Joko – Triwahyudi, Hari. (2017), *Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara*, Jurnal Populasi Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Damami, Muhammad. (2002), *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI
- Amin, Saiful. (2007), *Intoleransi dan Otoritasisme: Tindakan Manusia dan Latarbelakang Agama Dalam Inisiatif Perdamaian: Meredam Konflik*. Jakarta: Lakspedam NU
- Poerwokoesoemo, Soedarisman. (1985), *Kadipaten Pakualaman*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press
- Prabowojati, Frans Wisnu. (2014), *Museum Spiritualitas Kejawen*, Yogyakarta, Skripsi Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atmajaya Yogyakarta
- Pals, Daniel L. (2001), *Seven Theories of Religion; dari Animisme E.B Taylor, Materialisme Karl Marx hingga Antropologi Agama C. Geertz*, terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Qalam
- Pranoto, Teguh Tjaroko HP. (2007), *Spiritualitas Kejawen; Ilmu Kasunyatan, Wawasan & Pemahaman, Penghayatan & Pengalaman*, Yogyakarta, Kuntul Press
- Geertz, Clifford. (1989), *Abangan, Santri dan Priyai dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahassin, Jakarta, Pustaka Jaya
- Kharisma, Setyo Hari. (2017), *Pengaruh Islam dan Budaya Kejawen Terhadap Perilaku Spiritual Masyarakat Dusun Ngudi Desa Kalangan Blora Jawa Tengah Tahun 1940-2000*, Jakarta, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Ayzahroh, Mizroatul KS. (2021), *Mistisisme Kristen Dalam Pandangan Jemaat GKJW Rungkut Kota Surabaya*, Surabaya, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya

- Imaniari, Elyta. (2020), *Makna Ritual Suran Pada Aliran Kepercayaan Purwa Ayu Mardi Utama di Banyuwangi*, Surabaya, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya,
- Nufus, Fithrotun. (2019), *Agama dan Budaya Lokal; Pergumulan Agama-Agama Dengan Budaya Lokal di Balun Turi Lamongan*, Surabaya, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya,
- Kholil, A. (2008), *Agama dan Ritual Slametan; Deskripsi Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa*, Malang, Jurnal Budaya Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Dhavamony, Mariasausai. (1995), *Fenomenologi Agama*, Jakarta, Kanisius
- Agus, Bustanul. (2006), *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Pengantar Antropologi Agama, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Koentjaningrat. (1985), *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, Dian Rakyat
- Thompson, Della. (1992) *The Oxdord Dictionary of Current English*, United States, Oxford University Press
- Sendra, I Made – Sumerta, I Made – Ariani, Ni Luh – Yufiza. (2013), *Fungsi dan Makna Upacara Ngusaha Gede Lanang Kapat*, Yogyakarta, Penerbit Ombak
- Prasetyo, Yanu Endar. (2010), *Mengenal Tradisi Bangsa*, Yogyakarta , PT. Insist Press
- Lindasari, Riska. (2016), *Konstruksi Anggota Parlemen Atas Partisipasi Perempuan Dalam Partai Politik Studi Pada Kalangan Anggota Parlemen DPRD Kabupaten Tulungagung*, *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Malang, UMM
- Solikhin, Muhammad. (2010), *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, Yogyakarta, Narasi
- Fajarwati, Eka – Budiyono – Sudarmi. (2014), *Nyadran Dalam Pandangan Keluarga Muda di Desa Margorejo, Lampung*, *Jurnal FKIP Universitas Lampung*
- Ernawati, Purwaningsih – Suwarno - Indra Fibiona. (2016), *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Liangan*, Yogyakarta, Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta,
- Kastolani, Yusuf Abdullah.(2016), *Relasi Islam dan Budaya Lokal; Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, Malaysia*, *Jurnal Kontemplasi Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya*
- Parmadi, Yustina Dian. (2013), *Upacara Tradisi Nyadran di Desa Bulusan Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten (Kajian Makna Simbolik dan Nilai Religius)*, Surakarta, *Skripsi Fakultas KIP UNS*
- Pranoto, Teguh. (2007), *Spiritualitas Kejawen; Ilmu Kasunyatan. Wawasan & Pemahaman, Penghayatan & Pengalaman*, Sleman, Kuntul Press
- Sukoyo, Joko. (2013), *Kamus Bahasa Jawa*, Surakarta, Yuma Pustaka
- Djam'annuri, *Agama Kita ; Perspektif Sejarah Agama-Agama*, Kurnia Kalam Semesta
- Aslamiyah, Robiatul. (2017), *Tuhan Dalam Perspektif Kahlil Gibran (Studi Pustaka)*, Banten, Skripsi Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab UIN SMH Banten

- Marzali, Amri. (2016), Agama dan Kebudayaan, Malaysia, *Indonesian Journal of Anthropology Universitas Malaya*
- Saifuddin, (2000), Ahamad Fedyani. *Agama Dalam Politik Keseragaman*, Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI
- Menzies, (2014), Allan. *Sejarah Agama-Agama*, Yogyakarta, Forum
- Daradjat, Zakiyyah. (2005) *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang
- Geertz, Clifford. (1992), *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta, Kanisius
- Ensiklopedia Nasional Indonesia, (1989), Jilid VII, Jakarta, PT. Cipta Abadi Pustaka
- Geertz Clifford, (1983) *The Interpretation of Culture: Selected Essays*, USA, Basics Books
- Kuper Adam, *Culture*, (1999), Cambridge USA, Harvard University Press
- Geertz Clifford, (1992), *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius
- Riady, Ahmad Sugeng. (2021), Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz, *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Yogyakarta, Pascasarjana Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Soehadha, (2014), *Fakta dan Tanda Agama; Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*, Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Soraya, Putri. (2011), Studi Industri Kerajinan Serat Agel di Desa Salamrejo Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta, *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*
- Gardjito, Murdijati – Erwin, Lilly T. (2010), *Serba-Serbi Tumpeng Tumpeng Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A